



**KONSTRUKSI LAPORAN KEUANGAN USAHA MIKRO
PETERNAKAN SAPI PERAH**

**(Studi Kasus Pada Peternakan Bapak Zainul Hasan di Kabupaten
Situbondo)**

SKRIPSI

OLEH :

MUHAMMAD NOVRISAL

NIM : 150810301018

PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS JEMBER

2020



**KONSTRUKSI LAPORAN KEUANGAN USAHA MIKRO
PETERNAKAN SAPI PERAH**

**(Studi Kasus Pada Peternakan Bapak Zainul Hasan di Kabupaten
Situbondo)**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah
satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Akuntansi
(S1) dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi

OLEH :

MUHAMMAD NOVRISAL

NIM : 150810301018

PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS JEMBER

2020

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ayahanda Muhammad Isrullah (Alm) dan Ibunda Siti Maimunah, yang selalu mendoakan dan memberi semangat serta kepercayaan kepada penulis agar optimis dalam menyelesaikan perkuliahan dan pengerjaan skripsi. Terimakasih atas segala kasih sayang dan perhatiannya selama ini, dan untuk ayahanda semoga tenang engkau disana.
2. Adik Ahmad Saiful Qowwi, yang selama ini mendukung saya agar lebih termotivasi dalam menyelesaikan skripsi.
3. Keluarga besar dan saudara-saudara saya yang selama ini memberikan dorongan semangat kepada saya.
4. Teman-teman kuliah, Dhimas Bintang, Firzon, Imelda, Rima yang telah menemani penulis selama masa kuliah.
5. Seluruh dosen, staf pengajar dan administrasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
6. Almamater Universitas Jember yang saya banggakan.
7. Seluruh teman-teman Akuntansi 2015 yang saya sayangi.

MOTTO

*“Hiduplah yang terbaik untuk hari ini, karena belum tentu hidupmu
sampai pada esok hari”*

(Muhammad Novrisal)

*“Balas dendam terbaik adalah menjadikan dirimu lebih
baik.”*

(Ali bin Abi Thalib)

*“Aku tidak akan mengubah dunia. Kamu tidak akan
mengubah dunia, tapi kita bisa saling membantu, kita semua
bisa saling membantu merubah dunia”*

(Cristiano Ronaldo)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Novrisal

NIM : 150810301018

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul **“Konstruksi Laporan Keuangan Usaha Mikro Peternakan Sapi Perah (Studi Kasus Pada Peternakan Bapak Zainul Hasan di Kabupaten Situbondo)”** adalah benar- benar hasil karya sendiri, kecuali pada kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada instansi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi jika kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 20 Januari 2020

Yang Menyatakan

Muhammad Novrisal

NIM 150810301018

SKRIPSI

**KONSTRUKSI LAPORAN KEUANGAN USAHA MIKRO
PETERNAKAN SAPI PERAH**

**(Studi Kasus Pada Peternakan Bapak Zainul Hasan di Kabupaten
Situbondo)**

OLEH :

Muhammad Novrisal

NIM. 150810301018

Pembimbing :

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Ahmad Roziq, S.E., M.M., Ak.

Dosen Pembimbing Anggota : Septarina Prita Dania S., S.E., M.SA, Ak.

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : **Konstruksi Laporan Keuangan Usaha Mikro
Pernakan Sapi Perah (Studi Kasus Pada
Pernakan Bapak Zainul Hasan di Kabupaten
Situbondo)**

Nama Mahasiswa : **Muhammad Novrisal**

NIM : **150810301018**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**

Jurusan : **S1 Akuntansi**

Tanggal Persetujuan : **07 Januari 2020**

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Ahmad Roziq, S.E, M.M, Ak.

Septarina Prita Dania S., S.E, M.SA, Ak.

NIP 19700428 199702 1 001

NIP 19820912 200604 2 002

Mengetahui,
Ketua Program Studi S1 Akuntansi

Dr. Agung Budi Sulistiyo, S.E., M.Si., Ak.

NIP 197809272001121002

PENGESAHAN
JUDUL SKRIPSI
KONSTRUKSI LAPORAN KEUANGAN USAHA MIKRO PETERNAKAN SAPI
PERAH

(Studi Kasus Pada Peternakan Bapak Zainul Hasan di Kabupaten Situbondo)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Muhammad Novrisal

NIM : 150810301018

Jurusan : S1 Akuntansi

Telah dipertahankan didepan panitia penguji pada tanggal

20 Januari 2020

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember

Susunan Tim Penguji

Ketua : Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak. CA (.....)
NIP 19710217 200003 1001

Sekretaris : Dr. Agung Budi Sulistiyo, S.E., M.Si., Ak., CA (.....)
NIP 19780927 200112 1002

Anggota : Arie Rahayu Hariani, M.Sc (.....)
NIP 760017225



Mengetahui / Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Dekan

Dr. Muhammad Miqdad, SE., M.M., Ak., CA
NIP 19710727 199512 1001

ABSTRAK

**KONSTRUKSI LAPORAN KEUANGAN USAHA MIKRO PETERNAKAN
SAPI PERAH**

(Studi Kasus Pada Peternakan Bapak Zainul Hasan di Kabupaten Situbondo)

Muhammad Novrisal

Jurusan S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana laporan keuangan Peternakan Sapi Perah Bapak Zainul Hasan dengan laporan keuangan yang berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah. Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan tipe penelitian konstuktif. Penelitian ini merupakan studi kasus dengan objek penelitian pada Peternakan Sapi Perah Bapak Zainul Hasan yang belum menerapkan penyusunan laporan keuangan dengan SAK EMKM. Pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara, dokumentasi, dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Peternakan dalam menyusun laporan keuangannya masih menggabungkannya dengan laporan keuangan keluarga mereka, (2) Laporan Posisi Keuangan dengan total aset dan liabilitas, ekuitas sebesar Rp. 563.009.754, (3) Laporan Laba Rugi dengan jumlah laba sebesar Rp. 13.386.754.

Kata Kunci : SAK EMKM, Penyusunan Laporan Keuangan

ABSTRACT

CONSTRUCTION OF MICRO BUSINESS DAIRY FARM FINANCIAL STATEMENTS

(Case Study of Mr. Zainul Hasan's Dairy Farm in Situbondo Regency)

Muhammad Novrisal

Accounting Department, Faculty of Economics and Business, University of Jember

This study aims to determine how the financial statements of Mr. Zainul Hasan's Dairy Farm with financial statements based on the Financial Accounting Standards of Micro, Small and Medium Enterprises. The research method used in this study is a qualitative method with a type of constructive research. This research is a case study with the object of research on Mr. Zainul Hasan's Dairy Farm which has not implemented the preparation of financial statements with SAK EMKM. Data is collected by interview, documentation, and observation. The results showed that (1) Animal Husbandry in preparing its financial statements still combined with their family's financial statements, (2) Financial Position Reports with total assets and liabilities, equity of Rp. 563,009,754, (3) Income Statement with a total profit of Rp. 13,386,754.

Keywords: *SAK EMKM, Preparation of Financial Statements*

RINGKASAN

KONSTRUKSI LAPORAN KEUANGAN USAHA MIKRO PETERNAKAN SAPI PERAH (Studi Kasus Pada Peternakan Bapak Zainul Hasan di Kabupaten Situbondo); Muhammad Novrisal; 150810301018; 2020; 92 + xviii halaman; Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember

Peternakan merupakan salah satu kegiatan yang memiliki nilai strategis dan memiliki peran cukup penting dalam memenuhi kebutuhan pangan di Indonesia yang memiliki penduduk terbesar di dunia. Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pangannya dari sektor peternakan. Salah satu produk yang dihasilkan dari peternakan yang memiliki banyak sekali manfaat dan sangat berpotensi dikembangkan di Indonesia adalah agribisnis persusuan, produk susu ini sangat penting untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat khususnya bagi anak-anak yang masih dalam pertumbuhan sehingga perlu asupan susu untuk kesehatan, pertumbuhan, dan kecerdasannya.

Seiring berjalannya waktu, perkembangan peternakan sapi perah di Situbondo terus mengalami peningkatan. Banyak program-program pemerintah Situbondo yang dijalankan untuk membantu pertumbuhan peternakan yang ada di kabupaten Situbondo ini sehingga diharapkan bisa berkembang dan bertambah banyak. Untuk bisa bertahan, tentu diperlukan adanya perencanaan dan kebijakan yang tepat dalam menjalankan usaha peternakan ini. Salah satu cara yang bisa dilakukan oleh peternak adalah dengan membuat catatan keuangan peternakannya sehingga kondisi keuangan dalam peternakan yang dikelola bisa diketahui secara mendetail dan nantinya bisa membuat keputusan dan kebijakan yang tepat.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa pada peternakan sapi perah milik bapak Zainul Hasan masih belum melakukan penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan standar yang ada. Pihak

peternakan menggabungkan pencatatannya dengan laporan keuangan keuangan keluarganya, sehingga kondisi keuangan peternakan tidak bisa menggambarkan kondisi terkini keuangan peternakannya.

Laporan keuangan yang dibuat sesuai dengan SAK EMKM yang terdiri dari laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan yang nantinya dapat digunakan oleh peternakan untuk mendukung usahanya dalam memperbesar peternakan, membantu dalam pembayarann pajak, maupun dalam membayar zakat Mal.



PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan Karunia-Nya yang memberikan kenikmatan dan kesehatan sehingga penyusunan skripsi dengan judul “**Konstruksi Laporan Keuangan Usaha Mikro Peternakan Sapi Perah (Studi Kasus Pada Peternakan Bapak Zainul Hasan di Kabupaten Situbondo)**” dapat diselesaikan dengan baik. Penyusunan skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penyusunan Skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, baik itu berupa dorongan, nasihat, saran maupun kritik yang sangar membantu. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. Muhammad Miqdad, MM, Ak, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
2. Ibu Dr. Yosefa Sayekti, M.Com., Ak., CA, selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember
3. Bapak Dr. Agung Budi Sulistyio, SE., M.Si., Ak., CA, selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
4. Bapak Dr. Ahmad Roziq, S.E., M.M., Ak. selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, kritik, dan pengarahan dengan penuh kesabaran dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Ibu Septarina Prita Dania S., S.E., M.SA, Ak. selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis dalam proses penyelesaian skripsi.
6. Seluruh Bapak dan Ibu dosen beserta Staf Karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember serta Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis maupun Perpustakaan Pusat.
7. Ayahanda Muhammad Isrullah, ibunda Siti Maimunah, dan adik Ahmad Saiful Qowwi yang selalu mendoakan dan memberi semangat serta

kepercayaan kepada penulis agar optimis dalam menyelesaikan perkuliahan dan pengerjaan skripsi. Terimakasih atas segala kasih sayang dan perhatiannya selama ini.

8. Imelda Amaliya, Rima Puspita, Firzon, Dhiemas Bintang yang telah mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman akuntansi Universitas Jember 2015, selamat berjuang dan semoga sukses.
10. Saudara KKN desa Mojogemi beserta teman-teman dari Himpunan Mahasiswa Jurusan Akuntansi FEB Universitas Jember atas pengalamannya selama ini.
11. Dan semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu karena telah memberikan bantuan, penulis ucapkan terima kasih.

Penulis sadar akan keterbatasan dan kurang sempurnanya penulisan skripsi ini, oleh karena itu segala saran dan kritik yang bersifat membangun akan sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan tambahan pengetahuan bagi yang membacanya.

Jember, 20 Januari 2020

Penulis

Muhammad Novrisal

NIM. 150810301018

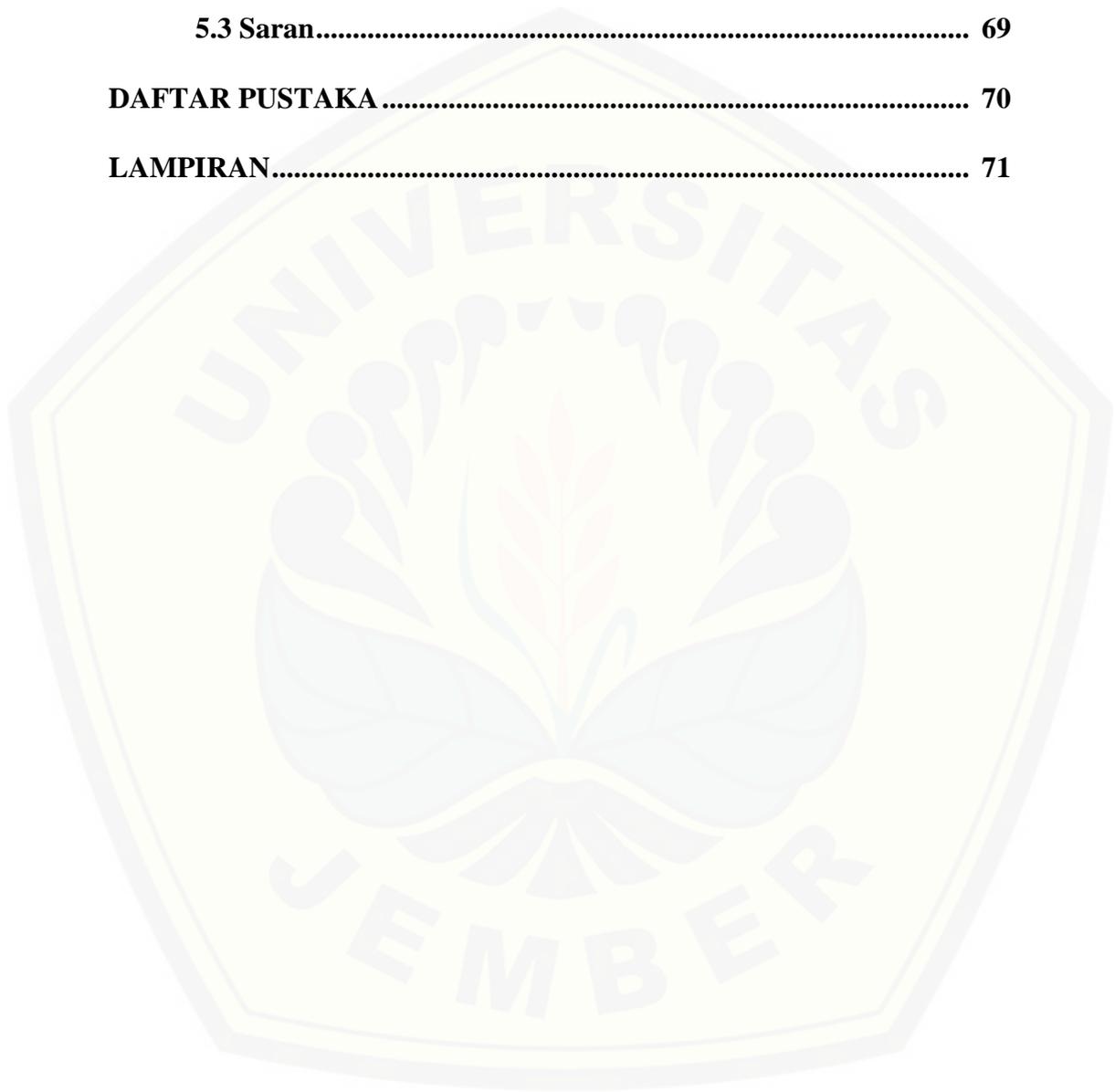
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PEMBIMBING	v
HALAMAN PERSETUJUAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN.....	vii
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	ix
RINGKASAN	x
PRAKATA.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Landasan Teori	11
2.1.1 Akuntansi.....	11
2.1.2 Laporan Keuangan.....	11
2.2 Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro	
Kecil dan Menengah (SAK EMKM)	14
2.2.1 Tentang SAK EMKM.....	14
2.2.2 Kebijakan Akuntansi Menurut SAK EMKM.....	15
2.2.2.1 Pengakuan	15
2.2.2.2 Pengukuran.....	15
2.2.2.3 Penyajian	15
2.3 Pedoman Standar Akuntansi	
Keuangan 69: Agrikultur	16
2.3.1 Tentang PSAK 69 : Agrikultur.....	16
2.3.2 Pengakuan dan Pengukuran.....	16
2.3.3 Pengungkapan.....	17
2.4 Usaha Mikro Kecil dan Menengah	17
2.5 Peternakan	19
2.5.1 Sapi Perah.....	22
2.5.2 Pemerahan Susu Sapi Perah	22

BAB 3 Metode Penelitian	25
3.1 Jenis Penelitian	25
3.2 Jenis dan Sumber Data	25
3.3 Metode pengumpulan data	26
3.4 Lokasi Penelitian	27
3.5 Uji Keabsahan Data	27
3.6 Teknik Analisis Data	31
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	33
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	33
4.1.1 Profil Objek Penelitian	33
4.1.2 Visi dan Misi Peternakan.....	33
4.1.3 Kegiatan Usaha.....	34
4.2 Hasil Penelitian	35
4.2.1 Proses Penyusunan Laporan Keuangan	35
4.2.2 Pengakuan Akun-Akun Laporan Keuangan	36
4.3 Pembahasan	41
4.3.1 Akun-Akun dalam Laporan Laba Rugi	41
4.3.2 Akun-Akun dalam Laporan Posisi Keuangan	50
4.4 Laporan Keuangan Peternakan	
Sapi Perah Berdasarkan SAK EMKM.....	63
4.4.1 Penyusunan Laporan Laba Rugi.....	63
4.4.2 Penyusunan Laporan Posisi Keuangan.....	65

BAB 5 PENUTUP.....	67
5.1 Kesimpulan	67
5.2 Keterbatasan.....	68
5.3 Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN.....	71



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Produksi Susu Segar Provinsi Indonesia.....	3
Tabel 4.1 Data Hasil Penjualan Bulan September	42
Tabel 4.2 Pembelian Pakan Bulan September	44
Tabel 4.3 Biaya Bahan Baku Bulan September	44
Tabel 4.4 Gaji Pekerja Bulan September	45
Tabel 4.5 Biaya Penyusutan Peralatan	46
Tabel 4.6 Biaya Overhead Bulan September	49
Tabel 4.7 Perhitungan Harga Pokok Produksi Bulan September	49
Tabel 4.8 Persediaan Susu.....	51
Tabel 4.9 Peralatan Peternakan	53
Tabel 4.10 Penyusutan Peralatan	54
Tabel 4.11 Penyusutan Kendaraan	56
Tabel 4.12 Penyusutan Bangunan	57
Tabel 4.13 Data Sapi Perah Peternakan	58
Tabel 4.14 Data Sapi Perah Dewasa Peternakan	58
Tabel 4.15 Estimasi Masa Laktasi	59
Tabel 4.16 Data Harga Sapi	60
Tabel 4.17 Perhitungan Penyusutan.....	61
Tabel 4.18 Data Sapi Perah Belum Menghasilkan	62

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Rekapitulasi Jurnal Peternakan Sapi Perah	71
Lampiran 2. Rekapitulasi Pengeluaran Peternakan.....	76
Lampiran 3, Laporan Bulanan Peternakan Sapi Perah.....	84
Lampiran 4. Rekapitulasi Aset Tetap Peternakan	85
Lampiran 5. Perhitungan Penyusutan Aset Biologis	87
Lampiran 6. Rekapitulasi Peralatan	89
Lampiran 7. Laporan Perubahan Ekuitas	90
Lampiran 8. Dokumentasi.....	91
Lampiran 9. Dokumentasi.....	92

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di berbagai negara termasuk di Indonesia, Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu penggerak perekonomian rakyat. Karena kebanyakan pemilik usaha mikro kecil dan menengah berasal dari usaha keluarga atau rumahan. Sehingga konsumennya pun berasal dari kalangan menengah ke bawah. Peran UMKM ke Indonesia terutama sejak terjadinya kasus krisis moneter di Indonesia pada tahun 1998 sangat besar, karena dengan adanya UMKM bisa menyelamatkan Indonesia dalam proses pemulihan ekonomi baik dalam penyerapan tenaga kerja maupun mendorong laju pertumbuhan ekonomi nasional.

Sektor peternakan merupakan salah satu UMKM yang bisa dilakukan oleh masyarakat di Indonesia yang masih menjadi faktor yang signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang dapat membantu pertumbuhan ekonomi di dalam masyarakat. Karena pada sektor ini para masyarakat masih memperoleh pendapatan sehari-hari mereka. Peternakan merupakan salah satu kegiatan yang memiliki nilai strategis dan memiliki peran cukup penting dalam memenuhi kebutuhan pangan di Indonesia yang memiliki penduduk terbesar di dunia. Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pangannya dari sektor peternakan. Salah satu produk yang dihasilkan dari peternakan yang memiliki banyak sekali manfaat dan sangat berpotensi dikembangkan di Indonesia adalah agribisnis persusuan, produk susu ini sangat penting untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat khususnya bagi anak-anak yang masih dalam pertumbuhan sehingga perlu asupan susu untuk kesehatan, pertumbuhan, dan kecerdasannya.

Di beberapa wilayah di Indonesia memiliki kondisi geografis, ekologi, dan kesuburan lahan yang mendukung untuk mengembangkan agribisnis persusuan ini. Untuk saat ini, sentra produksi dari susu sapi dalam negeri masih berpusat di pulau Jawa dikarenakan di luar pulau Jawa masih belum tersedianya kapasitas industri dengan skala industri yang cukup daya saingnya. Karena untuk memulai peternakan sapi ini harus memiliki kondisi geografis, ekologi dan

sumber daya sehingga susu yang dihasilkan akan maksimal. Pulau Jawa masih menjadi salah satu wilayah favorit untuk usaha peternakan sapi perah karena di daerah Jawa memiliki kondisi yang cocok seperti daerah yang tinggi di atas permukaan laut sebagai tempat perkembangbiakan sapi, banyaknya tempat industri pengelolaan susu sapi sehingga proses penjualan susu sapi segar bisa cepat dilakukan, dan para peternak yang ada di Pulau Jawa masih lebih kompeten daripada di daerah yang lainnya. Masih kurangnya pemerataan peternakan sapi perah di Indonesia ini yang menjadikan produksi susu di Indonesia masih mengalami kekurangan stok untuk memenuhi kebutuhan pasar dalam negeri. Oleh karena itu, untuk saat ini Indonesia masih melakukan aktivitas impor pada produk susu dari luar negeri untuk menutupi kurangnya produksi susu dalam negeri sehingga kebutuhan konsumsi dalam negeri bisa tercukupi. Menurut Badan Pusat Statistik, pada tahun 2018, Indonesia hanya bisa memproduksi susu segar sebanyak 909 ribu ton pertahun dari 3,3 juta ton pertahun kebutuhan susu dalam negeri sedangkan sisanya sebesar 2,39 juta ton harus diimpor dari berbagai negara seperti Australia dan New Zealand. Berikut data tabel produksi susu segar menurut Provinsi yang ada di Indonesia

Provinsi	Produksi susu segar menurut provinsi (Ton)		
	2016	2017	2018
ACEH	88.74	77.00	83.00
SUMATERA UTARA	1014.48	1403.00	1513.00
SUMATERA BARAT	1363.23	1270.00	1353.00
RIAU	74.84	52.00	54.00
JAMBI	6.82	12.00	23.00
SUMATERA SELATAN	127.25	112.00	112.00
BENGKULU	183.82	205.00	273.00
LAMPUNG	669.33	618.00	653.00
KEP. BANGKA BELITUNG	99.70	328.00	328.00
KEP. RIAU	0.01	12.00	12.00
DKI JAKARTA	4725.56	5418.00	5686.00
JAWA BARAT	302559.48	310461.00	281088.00
JAWA TENGAH	99996.62	99607.00	99661.00
DI YOGYAKARTA	6225.57	6125.00	6311.00
JAWA TIMUR	492460.62	498915.00	508894.00

BANTEN	17.52	20.00	20.00
BALI	0.00	0.00	0.00
NUSA TENGGARA BARAT	0.00	0.00	0.00
NUSA TENGGARA TIMUR	0.04	31.00	31.00
KALIMANTAN BARAT	43.20	62.00	69.00
KALIMANTAN TENGAH	0.00	0.00	0.00
KALIMANTAN SELATAN	126.07	112.00	122.00
KALIMANTAN TIMUR	148.41	164.00	179.00
KALIMANTAN UTARA	0.00	0.00	0.00
SULAWESI UTARA	0.00	0.00	0.00
SULAWESI TENGAH	0.00	0.00	0.00
SULAWESI SELATAN	2752.20	3053.00	3116.00
SULAWESI TENGGARA	27.95	51.00	57.00
GORONTALO	0.00	0.00	0.00
SULAWESI BARAT	0.00	0.00	0.00
MALUKU	0.00	0.00	0.00
MALUKU UTARA	0.00	0.00	0.00
PAPUA BARAT	0.00	0.00	0.00
PAPUA	23.54	0.00	0.00
INDONESIA	912.735.01	928.108.00	909.638.00

Sumber : Data Badan Pusat Statistik tahun 2018

Masih kurangnya produksi susu segar dan tingginya angka impor ini menandakan produksi dalam negeri tidak dapat memenuhi dan mengejar ketertinggalan pasokan susu yang dibutuhkan oleh masyarakat dan berdampak pada peternakan di dalam negeri yang akan mengalami kerugian, devisa negara Indonesia juga akan sangat banyak terkuras, dan hilangnya kesempatan terbaik karena tidak dimanfaatkannya potensi sumberdaya yang ada untuk mengembangkan agribisnis persusuan, serta hilangnya pendapatan negara yang harusnya nanti diperoleh pemerintah dari pajak yang didapat dari agribisnis persusuan. Kekurangan pasokan susu ini dapat diinterpretasikan bahwa peluang usaha budidaya sapi perah di Indonesia masih sangat terbuka lebar. Oleh karena itu perlu pembinaan oleh pemerintah untuk manajemen di dalam peternakan sapi yang berguna untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas dari produksi susu sapi yang nantinya diharapkan mampu memenuhi kebutuhan akan susu yang

dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia. Pengembangan usaha susu di Indonesia tidak hanya tugas dari kementerian pertanian saja, akan tetapi harus juga melibatkan pemerintah pusat dan pemerintah daerah, para stakeholder, dan pihak-pihak yang terkait dengan kegiatan peternakan sapi perah sehingga nantinya produktivitas susu sapi di Indonesia akan mengalami banyak peningkatan dan diharapkan skala ekonomi para peternak sapi perah akan menjadi lebih baik juga.

Melihat kenyataan tersebut, maka para peternak sapi perah harus meningkatkan produktifitas dari usahanya yaitu dengan meningkatkan pola pikir dari pola berproduksi untuk keluarga dan langsung dijual ke pasar, ditingkatkan menjadi berproduksi untuk memperoleh keuntungan atau laba. Jika pola pikirnya sudah memikirkan keuntungan atau laba, maka para peternak akan menerapkan berbagai prinsip ekonomi untuk mencapai tujuannya yaitu memperoleh laba yang banyak, jika telah seperti ini maka para peternak sudah memiliki pola pikir untuk menjadi pebisnis yaitu bisnis berbasis pada peternakan. Untuk bisa menjalankan usaha peternakannya ini sehingga dapat menghasilkan laba seperti yang diharapkan maka para peternak memerlukan sebuah laporan keuangan yang baik sehingga nantinya mengenai kondisi keuangan di peternakannya dapat diketahui secara maksimal.

Menurut Ni Komang Ismadewi (2017) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa salah satu kendala dalam membuat laporan keuangan karena pemilik usaha peternakan dalam menyusun catatan keuangan berdasarkan pengetahuan pemilik yang hanya memiliki pemahaman akuntansi secara sederhana sehingga informasi yang disajikan tidak bisa maksimal.

Di daerah Kabupaten Situbondo, jumlah usaha peternakan terutama dalam peternakan sapi perah masih bisa dibilang sangat sedikit dikarenakan beberapa faktor seperti letak geografis Situbondo yang berada di pesisir utara pulau jawa sehingga masyarakatnya lebih bayak memilih menjadi peternak ikan seperti ikan kerapu atau menjadi nelayan daripada mengembangkan usaha peternakan sapi perah. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, perkembangan peternakan sapi perah di Situbondo terus mengalami peningkatan. Banyak program-

program pemerintah Situbondo yang dijalankan untuk membantu pertumbuhan peternakan yang ada di kabupaten Situbondo ini sehingga diharapkan bisa berkembang dan bertambah banyak. Untuk bisa bertahan, tentu diperlukan adanya perencanaan dan kebijakan yang tepat dalam menjalankan usaha peternakan ini. Salah satu cara yang bisa dilakukan oleh peternak adalah dengan membuat catatan keuangan peternakannya sehingga kondisi keuangan dalam peternakan yang dikelola bisa diketahui secara mendetail dan nantinya bisa membuat keputusan dan kebijakan yang tepat. Akan tetapi masih banyak peternakan yang tidak membuat sebuah catatan keuangannya dengan baik dan sederhana dikarenakan kurangnya pengetahuan para peternak dalam menyusun laporan keuangan yang baik. Para peternak hanya mencatat keuangan mereka sekedarnya saja tidak sesuai dengan standar akuntansi yang ada. Hal ini menyebabkan kondisi keuangan terkini di dalam peternakannya tidak diketahui secara pasti. Padahal dengan adanya catatan keuangan yang baik bisa menjadi salah satu faktor pendorong untuk mendapatkan bantuan-bantuan pembiayaan terutama dari pihak bank dan pemerintah untuk bisa memperbesar usaha peternakan tersebut.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan oleh peneliti, bahwa peternakan sapi perah yang ada berada di area bekas Pabrik Gula, desa Tanjung Sari, Kecamatan Mangaran, Kabupaten Situbondo ini merupakan salah satu peternakan sapi yang cukup besar yang berada di kabupaten Situbondo karena telah memiliki 20 ekor sapi dan juga memiliki 5 anakan sapi yang telah memasarkan produk susu yang dihasilkannya ke beberapa toko oleh-oleh dan makanan yang ada di Kabupaten Situbondo. Menurut kriteria pada UU nomor 20 tahun 2008, usaha peternakan sapi milik bapak Zainul Hasan masuk ke dalam kriteria usaha mikro karena peternakan bapak Zainul Hasan melakukan penjualan bersih produk susunya kurang dari Rp. 300.000.000,- setiap tahunnya dan hanya memiliki 1 orang pekerja untuk membantu pihak peternakan. Laporan keuangan yang ada di dalam peternakan ini masih sangat sederhana hanya sekedar pengeluaran dan pendapatan penjualan susu setiap harinya. Hal

ini karena pihak pemilik tidak mengetahui cara-cara untuk membuat laporan keuangan yang baik bagi usahanya tersebut.

Laporan keuangan dibuat bertujuan untuk menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu usaha sehingga nantinya bisa bermanfaat dalam mengambil keputusan bagi kelangsungan usahanya. Laporan keuangan yang dibuat harus memiliki kualitas fundamental yakni keandalan dan relevan agar laporan keuangan tersebut bisa memberikan sebuah informasi yang akan menyedatkan bagi para penggunanya. Pada setiap entitas bisnis, penyusunan laporan keuangannya sangat berbeda dengan bisnis lainnya. Tak terkecuali juga pada peternakan sapi perah ini, yang diharapkan sesuai dengan metode yang telah ditetapkan dalam standar. Terutama dalam bisnis peternakan sapi perah ini yang memiliki aset yang unik dan berbeda dari bisnis lain yaitu aset biologis. Tentunya dalam hal mengukur, menyajikan, dan mengungkapkan aset tetapnya terutama aset biologisnya memerlukan cara yang berbeda dibandingkan dengan bisnis yang lain. Karena perlakuan akuntansi aset biologis pada peternakan dikelompokkan menjadi dua di dalam laporan posisi keuangan yaitu sebagai aset tetap dan sebagai persediaan.

Aset biologis merupakan salah satu aset dalam bidang akuntansi yang mengalami perubahan biologis sehingga membuat pengakuan, pengukuran dan penyajian harus menggunakan metode akuntansi yang tepat, tidak seperti aset lainnya seperti aset bangunan dan peralatan yang nantinya bisa menjadi beban dan usang sehingga diperlukan perhitungan depresiasi aset, pada aset biologis memiliki karakteristik terus mengalami perubahan dan perkembangan, mengalami pertumbuhan dan nantinya bisa menghasilkan sesuatu yang bisa dijual dan dimanfaatkan. Perubahan akibat pertumbuhan ini nantinya yang akan memiliki karakteristik khusus dibandingkan aset yang lainnya. Menurut PSAK 69 tentang akuntansi agrikultur, seseorang yang memiliki sebuah usaha agrikultur dalam mengukur aset biologis dan produk agrikulturnya perlu mengubah perlakuan akutansinya berdasarkan nilai wajar yang sebelumnya pengukuran aset biologis diukur menggunakan biaya perolehannya. Pengukuran

nilai wajar dari aset biologis ini dilakukan dengan mengelompokkannya sesuai dengan usia, kualitas, dan atribut lainnya. Nilai wajar ini harus mencerminkan kondisi pasar saat ini dimana penjual dan pembeli mengadakan transaksinya. Tidak hanya pencatatan pada aset biologisnya, pada usaha peternakan khususnya pada peternakan sapi perah juga ada kegiatan penjualan hasil produksi ternaknya yaitu berupa susu segar yang tentu saja juga memerlukan sebuah pencatatan yang berbeda agar hasil penjualan susu sapi tersebut bisa diketahui secara rinci agar nantinya peternakan bisa mengetahui bahwa peternakan mengalami laba atau rugi. Sehingga dalam menyusun laporan keuangan pada usaha peternakan diperlukan PSAK 69 Agrikultur untuk bisa mengetahui nilai dari aset biologis yang dimiliki peternakan karena pada saat sapi perah masih berupa anakan, aset biologis tersebut terus mengalami kenaikan yang diakumulasikan dari biaya-biaya yang dikeluarkan peternakan sehari-hari untuk anakan sapi tersebut sampai anakan tersebut menjadi dewasa dan siap untuk diperah susunya, dan SAK EMKM untuk mencatat hasil produksi dan penjualan yang didapat dari hasil susu sapi perah tersebut

Laporan keuangan yang dibuat biasanya dibuat dengan mengumpulkan nota-nota pemasukan dan pengeluaran yang terjadi dan kemudian dijumlahkan untuk menemukan selisih laba atau rugi yang dialami oleh peternakannya. Pembuatan laporan keuangan pada peternakan sapi perah diharapkan bisa sesuai dengan metode yang telah ada sehingga dapat mengukur, menyajikan dan mengungkapkan terutama dalam aset tetapnya yaitu aset biologis.

Laporan keuangan ini disusun untuk mencoba memberikan gambaran cara tentang menyusun laporan keuangan yang baik sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang ada. Karena laporan keuangan yang sudah terbentuk dengan baik bisa dipakai oleh semua pihak yang berkepentingan yang tidak hanya berasal dari pihak internal seperti untuk pengambilan keputusan, tetapi juga untuk kepentingan pihak eksternal misalnya sebagai bahan pertimbangan pihak bank dalam memberikan kredit untuk mengembangkan usaha agrikultur ini. Laporan keuangan yang harus dimiliki pihak peternakan diantaranya laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan. Laporan laba rugi yang ada didalam

sebuah entitas terutama didalam peternakan sapi perah bisa membantu pemilik peternakan dalam mengetahui perkembangan usaha yang sedang dijalaninya dengan melihat keuntungan atau kerugian yang sedang dihasilkan oleh usahanya sehingga nantinya bisa membantu mengembangkan usaha kedepannya. Sedangkan laporan posisi keuangan bisa menggambarkan keadaan keuangan peternakan. Pelaku usaha bisa mengetahui besaran aset, kewajiban, dan ekuitas yang saat ini dimiliki oleh peternakan sehingga dengan adanya laporan posisi keuangan bisa membantu pemilik usaha mengetahui kondisi terkini keuangan peternakan yang dimilikinya. Di dalam penelitian kali ini pembuatan laporan keuangan difokuskan kedalam pembuatan laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi bagi peternakan sapi karena jika dibuatkan laporan keuangan yang lengkap dikhawatirkan akan memberatkan pihak peternakan.

Berdasarkan uraian diatas bisa dilihat betapa pentingnya suatu kegiatan pembukuan untuk pelaporan keuangan bagi peternakan sehingga perlu dilakukan penyusunan laporan keuangan yang baik. Oleh karena itu, penulis mencoba membantu dengan menyusun laporan keuangan yang tepat bagi peternakan sehingga bisa memberikan contoh tentang bentuk laporan keuangan yang baik, sistematis, jelas, dan ringkas meskipun nantinya masih belum bisa diterapkan sepenuhnya oleh pemilik peternakan tetapi setidaknya bisa memberikan pengetahuan kepada pemilik dalam menyusun laporan keuangan usahanya agar bisa lebih baik lagi dan diharapkan bisa memperbaiki laporan keuangan yang sebelumnya ada di dalam peternakan sehingga laporan keuangan tersebut dapat digunakan oleh pemilik untuk kebutuhan pinjaman modal dalam memperbesar usahanya seperti pengajuan kredit di lembaga keuangan seperti bank dan pengajuan bantuan kepada pemerintah, laporan keuangan juga bisa membantu mempermudah pemilik peternakan dalam pembayaran pajak, dan membayar zakat disetiap tahunnya. Pada saat survei awal yang telah dilakukan oleh peneliti, pemilik peternakan menginginkan adanya laporan keuangan yang sesuai dengan standar karena untuk kedepannya pihak peternakan ingin memperluas produksi peternakannya yang awalnya hanya

memproduksi susu segar saja yaitu dengan membuat usaha susu dengan beberapa rasa yang tentunya membutuhkan dana yang cukup besar sehingga dengan adanya laporan keuangan yang sesuai dengan standar, pihak peternakan bisa melakukan peminjaman modal usaha kepada pihak bank, dan juga agar kondisi keuangan yang ada di dalam peternakannya bisa diketahui secara lebih rinci dan pemilik bisa mengambil keputusan dengan benar bagi perkembangan peternakannya kedepan. Dari latar belakang di atas maka penulis mengangkat judul “KONSTRUKSI LAPORAN KEUANGAN USAHA MIKRO PETERNAKAN SAPI PERAH (Studi Kasus Pada Peternakan Bapak Zainul Hasan di Kabupaten Situbondo)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka yang akan menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana penyusunan laporan keuangan peternakan sapi perah milik Bapak Hasan berdasarkan SAK EMKM?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk menyusun laporan keuangan peternakan sapi perah milik Bapak Hasan berdasarkan SAK EMKM.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan setelah adanya penelitian ini bisa memberikan acuan dan referensi untuk menyusun laporan keuangan yang akan digunakan pada usaha peternakan dan juga bisa bermanfaat bagi penelitian-penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peternakan, diharapkan hasil dari penelitian ini bisa memberikan sebuah informasi laporan keuangan usaha yang akuntabel dan kredibel kepada pemilik peternakan dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya.
- b. Setelah adanya penelitian ini, bisa menjadi sarana dalam mengaplikasikan ilmu-ilmu yang telah diterima di bangku perkuliahan sehingga kedepannya telah mempunyai pengalaman dalam menyusun laporan keuangan yang sebenarnya.
- c. Diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa memberikan informasi untuk mengembangkan dan menambah wawasan bagi pembaca dalam menyusun laporan keuangan peternakan.
- d. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai bahan untuk pertimbangan dan informasi bagi bapak Hasan dalam membuat dan mengelola laporan keuangan peternakannya yang sesuai dengan standar yang ada.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Akuntansi

Akuntansi mempunyai peran yang penting dalam menjalankan sebuah usaha, karena didalam sebuah usaha akuntansi adalah sebuah bahasa bisnis yang berguna bagi pemiliki usaha, investor, lembaga pemerintah, dan pihak-pihak yang berkepentingan didalam usaha tersebut. Akuntansi memberikan informasi mengenai kinerja keuangan dalam kegiatan usaha sehingga bisa membantu usaha tersebut untuk membuat keputusan dan kebijakan dalam menjalankan usahanya.

Menurut Warren dkk (2005 : 10) secara umum, akuntansi dapat didefinisikan sebagai sistem informasi yang menghasilkan laporan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktifitas ekonomi dan kondisi perusahaan. Menurut Soemarsono S.R (2004) akuntansi adalah proses mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan informasi ekonomi untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut. Menurut Charles Thomas Horngren dan Walter T. Harrison (Horngren Harrison, 2007 : 4) akuntansi adalah sistem informasi yang mengukur aktifitas bisnis, memproses data menjadi laporan, dan mengkomunikasikan hasilnya kepada para pengambilan keputusan.

Menurut pendapat beberapa ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa akuntansi adalah sistem informasi keuangan yang didapat dari mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan informasi keuangan kepada pihak yang berkepentingan bagi perusahaan sehingga bisa membantu dalam proses pengambilan keputusan perusahaan.

2.1.2 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan sumber informasi keuangan yang digunakan oleh sebuah usaha yang di dalamnya berisi informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu usaha sehingga nantinya bisa bermanfaat dalam mengambil keputusan bagi kelangsungan usahanya. Menurut Kasmir (2013 :7) “Laporan Keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Untuk bisa digunakan dalam pengambilan keputusan perusahaan, dan bermanfaat bagi pihak diluar perusahaan, maka laporan keuangan harus memiliki empat karakteristik yaitu :

1. Dapat dipahami

Informasi yang disediakan bisa dikatakan berkualitas jika informasi tersebut bisa dipahami dengan mudah oleh para penerimanya. Begitu juga dengan laporan keuangan, agar informasi yang berada di dalam laporan keuangan, maka dalam membuat laporan keuangan harus sesuai standar yang telah ditetapkan agar para penerima informasi ini bisa mengerti dan memahami laporan keuangan yang disajikan

2. Relevan

Untuk bisa dikatakan relevan, sebuah informasi ini harus bisa mempengaruhi keputusan ekonomi pemakainya dengan membantu mengevaluasi sebuah keputusan yang telah dibuat dimasa lalu. Laporan keuangan yang relevan dapat mendukung dan mengubah keputusan yang akan diambil oleh pemakai. Informasi keuangan dan kinerja dimasa lalu seringkali dijadikan dasar untuk memprediksikan sebuah posisi keuangan dan kinerja usahanya dimasa yang akan datang

3. Keandalan

Jika Informasi keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan ingin bermanfaat, maka informasi yang disajikan harus handal yang memiliki kualitas, sehingga informasi yang

diberikan tidak akan menyesatkan, bebas dari kesalahan, dan disajikan kepada para stakeholder dengan tulus dan jujur

4. Dapat dibandingkan

Laporan keuangan yang disajikan harus bisa dibandingkan antar periodenya agar bisa mengidentifikasi kondisi posisi keuangan dan kinerja keuangan usahanya. Biar dapat dibandingkan, maka dalam pembuatan laporan keuangan harus dengan konsisten sesuai dengan standar yang telah ada.

Tujuan dari dibentuknya laporan keuangan adalah sebagai alat yang bisa digunakan dalam memperoleh informasi mengenai posisi keuangan suatu usaha sehingga kinerja usaha tersebut bisa diketahui dengan pasti. Tujuan laporan menurut Kasmir (2013:10), yaitu :

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

Dalam proses pembuatan laporan keuangan, peternakan mengikuti standar akuntansi yang telah ada yaitu SAK EMKM yang dikombinasikan dengan PSAK 69 tentang Agrikultur. Karena pada usaha peternakan khususnya pada peternakan sapi ada salah satu komponen utama yang berbeda dengan usaha lainnya ada dalam

laporan keuangan yaitu aset biologis. Laporan keuangan yang diperlukan dalam usaha peternakan yaitu laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan. Menurut Kasmir (2010 : 67) laporan laba rugi menunjukkan kondisi usaha suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu. Jadi dalam pembuatannya, laporan laba rugi harus didalam suatu siklus atau periode tertentu sehingga dapat mengetahui jumlah pendapatan yang diperoleh (penjualan), dan biaya-biaya yang harus dikeluarkan yang nantinya bisa mengetahui kondisi usaha sedang dalam keadaan laba atau rugi.

Laporan posisi keuangan merupakan laporan keuangan suatu entitas yang dihasilkan pada suatu periode tertentu yang menyajikan posisi keuangan entitas pada akhir periode tersebut. Menurut Munawir (2002 : 39) neraca atau *balance sheet* adalah laporan yang menyajikan sumber-sumber ekonomis dari suatu perusahaan atau aktiva, kewajiban-kewajibannya atau utang, dan hak para pemilik perusahaan yang tertanam didalam perusahaan atau modal pemilik pada suatu saat tertentu.

2.2 Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM)

2.2.1 Tentang SAK EMKM

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia yang telah diterangkan dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (2016) yang disingkat SAK EMKM bahwa SAK EMKM dimaksudkan untuk diterapkan oleh entitas mikro, kecil, dan menengah. Karena SAK EMKM memuat aturan akuntansi yang lebih sederhana dari SAK ETAP karena mengatur transaksi yang dilakukan oleh EMKM dengan pengukuran biaya historis. SAK EMKM diharapkan bisa membantu pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan sehingga memudahkan pelaku UMKM mendapatkan akses pendanaan (SAK EMKM,2016)

2.2.2 Kebijakan Akuntansi Menurut SAK EMKM

2.2.2.1 Pengakuan

Pada SAK EMKM menjelaskan pada bab 2 poin 12 bahwa pengakuan unsur laporan keuangan adalah proses pembentukan suatu akun dalam laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi yang memenuhi definisi suatu unsur yang telah ada dalam bab 2 poin 2 dan 2.8 dan memenuhi kriteria berikut :

1. Manfaat ekonomi yang terkait dengan pos tersebut dapat dipastikan akan mengalir ke dalam atau keluar entitas
2. Akun tersebut memiliki biaya yang dapat diukur secara andal

2.2.2.2 Pengukuran

Menurut SAK EMKM bab 2 poin 15 menjelaskan pengukuran sebagai proses penetapan jumlah uang untuk mengakui aset, liabilitas, penghasilan, dan beban didalam laporan keuangan. Dasar pengukuran unsur laporan keuangan didalam SAK EMKM adalah biaya historis, ini sesuai didalam bab 2 poin 16. Biaya historis suatu aset adalah sebesar jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan untuk memperoleh aset tersebut pada saat perolehan. Biaya historis suatu liabilitas adalah sebesar jumlah kas atau setara kas yang diterima atau jumlah kas yang diperkirakan akan dibayarkan untuk memenuhi liabilitas dalam pelaksanaan usaha normal.

2.2.2.3 Penyajian

Pada SAK EMKM bab 3 poin 2 menyatakan bahwa penyajian wajar mensyaratkan penyajian yang jujur atas pengaruh transaksi, peristiwa, dan kondisi lain yang sesuai dengan definisi serta kriteria pengakuan aset, liabilitas, penghasilan, dan beban. Pengungkapan dibutuhkan ketika kepatuhan atas persyaratan tertentu didalam SAK EMKM tidak memadai bagi pemakai untuk memahami pengaruh dari transaksi, peristiwa, dan kondisi lain, atas posisi dan kinerja keuangan entitas.

Kemudian didalam bab 3 poin 3 menjelaskan tujuan penyajian wajar laporan keuangan entitas adalah sebagai berikut:

1. Relevan: informasi dapat digunakan oleh pengguna untuk proses pengambilan keputusan.

2. Representasi tepat: informasi disajikan secara tepat atau secara apa yang seharusnya disajikan dan bebas dari kesalahan material dan bias.
3. Keterbandingan: informasi dalam laporan keuangan entitas dapat dibandingkan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan. Informasi dalam laporan keuangan entitas juga dapat dibandingkan antar entitas untuk mengevaluasi posisi dan kinerja keuangan.
4. Keterpahaman: informasi yang disajikan dapat dengan mudah dipahami oleh pengguna. Pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai serta kemauan untuk mempelajari informasi tersebut dengan ketekunan yang wajar.

2.3 Pedoman Standar Akuntansi Keuangan 69 : Agrikultur

2.3.1 Tentang PSAK 69 : Agrikultur

Di Indonesia, dalam rangka mengadopsi IAS 41, Dewan Standar Akuntansi Keuangan menerbitkan PSAK 69 : Agrikultur pada 16 desember 2015 yang mulai berlaku pada 1 januari 2018 yang bertujuan untuk mengatur perlakuan akuntansi dan pengungkapan yang terkait dengan aktivitas agrikultur yaitu aset biologis kecuali tanaman produktif, produk agrikultur pada titik panen dan hibah pemerintah.

2.3.2 Pengakuan dan Pengukuran

Pada paragraf 10 PSAk 69 menjelaskan bahwa entitas mengakui aset biologis atau produk agrikultur jika dan hanya jika a). entitas mengendalikan aset biologis sebagai akibat dari masa lalu. b). Besar kemungkinan manfaat ekonomik masa depan yang terkait dengan aset biologis tersebut akan mengalir ke entitas dan c). Nilai wajar atau biaya perolehan aset biologis dapat diukur secara andal.

Aset biologis diukur pada saat pengakuan awal dan setiap akhir periode pelaporan pada nilai wajar dikurangi dengan biaya untuk menjual. Produk agrikultur yang dipanen dari aset biologis milik entitas diukur pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual pada titik panen. Pengukuran nilai wajar aset biologis dapat didukung dengan mengelompokkan aset biologis sesuai dengan atribut yang signifikan. Contohnya berdasarkan usia atau kualitas.

2.3.3 Pengungkapan

Pada paragraf 42 PSAK 69: Agrikultur, menjelaskan bahwa dalam mengungkapkan aset biologis, entitas harus mendeskripsikan setiap kelompok aset biologis, membedakan antara aset biologis yang dapat dikonsumsi dan aset biologis produktif, atau antara aset biologis menghasilkan dan yang belum menghasilkan sesuai dengan keadaan aset biologis tersebut. Perbedaan ini memberikan informasi yang mungkin berguna dalam menilai waktu arus kas masa depan.

2.4 Usaha Mikro Kecil dan Menengah

Usaha mikro kecil dan menengah atau biasa dikenal dengan UMKM merupakan salah satu faktor yang mendorong terwujudnya kesejahteraan dan menumbuhkan perekonomian didalam suatu negara. Usaha mikro, kecil, dan menengah merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh perseorangan ataupun badan usaha yang kegiatan usahanya berskala mikro, kecil, dan menengah. Pada umumnya perbedaan antara usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar terletak pada aset awal yang dimiliki oleh usaha tersebut tidak termasuk tanah dan bangunan, jumlah pekerja yang dimiliki, dan omset rata-rata yang dihasilkan pertahun.

Menurut undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil, dan menengah pada pasal 1 dijelaskan bahwa

1. Usaha Mikro merupakan usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
2. Usaha Kecil merupakan usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan dimiliki, dikuasai, serta menjadi bagian baik langsung atau tidak langsung dari Usaha Menengah maupun Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud atau di atur di dalam Undang-Undang ini.

3. Usaha Menengah merupakan usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang- Undang ini.
4. Usaha Besar merupakan usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari Usaha Menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Sedangkan untuk kriteria usaha mikro, kecil dan menengah telah diatur juga oleh undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2008 pada pasal 6, yaitu:

1. Usaha Mikro

Usaha mikro memiliki kriteria kekayaan bersih maksimal yang dimiliki Rp.50.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan, dan hasil penjualan maksimal sebesar Rp.300.000.000,00.

2. Usaha Kecil

Usaha Kecil memiliki kriteria kekayaan bersih lebih dari Rp.50.000.000,00 sampai paling banyak Rp.500.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan, dan memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.300.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp.2.500.000.000,00.

3. Usaha Menengah

Usaha menengah memiliki kriteria kekayaan bersih lebih dari Rp.500.000.000,00 sampai paling banyak Rp.10.000.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan dan memiliki penjualan tahunan

lebih dari Rp.2.500.000.000,00 sampai paling banyak Rp.50.000.000.000,00

Selain dilakukan dengan nilai moneter, kriteria UMKM juga bisa dilakukan dengan menggunakan jumlah pekerja yang ada didalam UMKM. Menurut Badan Pusan Statistik, usaha mikro adalah unit usaha dengan jumlah pekerja tetap hingga 4 orang, usaha kecil antara 5 sampai 19 pekerja, dan usaha menengah dari 20 sampai dengan 99 orang. Perusahaan-perusahaan dengan jumlah pekerja di atas 99 orang masuk dalam kategori usaha besar. Setelah mengetahui kriteria-kriteria diatas maka didalam penelitian ini, objek penelitian masuk kedalam kategori usaha mikro dikarenakan jumlah tenaga yang dimiliki masih satu orang dan penjualan bersih tiap tahunnya tidak sampai menyentuh angka Rp.300.000.000,00

2.5 Peternakan

Peternakan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dengan membudidayakan dan mengembangbiakkan hewan-hewan ternak untuk mendapatkan produk yang bermanfaat dari kegiatan tersebut. Akan tetapi, kegiatan peternakan tidak hanya pada pemeliharaan hewan saja. Dalam melakukan kegiatannya para peternak memiliki tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Tujuan peternakan adalah untuk mencari keuntungan atau laba atas produk yang dihasilkan oleh hewan-hewan yang telah dipelihara dengan menerapkan prinsip-prinsip dalam beternak yang baik.

Sistem peternakan ini diperkirakan pertama kali ada dan berkembang sejak 9000 Sebelum Masehi dan terus berkembang sampai pada zaman Neolitikum, yaitu zaman dimana manusia mulai belajar menetap atau tidak melakukan aktivitas nomaden lagi. Pada zaman Neolitikum, para manusia sudah berhasil memanfaatkan hasil peternakan yang dilakukannya seperti susu, dan bulu yang dihasilkan dari ternak domba dan kambing yang mereka lakukan yang sebelumnya mereka hanya memanfaatkan dagingnya saja. Dan setelah itu, manusia sudah bisa memelihara sapi dan kerbau untuk

mereka ambil susu dan dagingnya serta memanfaatkan sapi dan kerbau tersebut dalam kegiatan membajak sawah.

Dalam bidang peternakan, berdasarkan ukuran hewan ternaknya bisa dibedakan menjadi tiga golongan yaitu peternakan hewan kecil, peternakan hewan besar, dan peternakan unggas

1. Peternakan Hewan Kecil

Peternakan jenis ini merupakan peternakan yang hampir bisa ditemui di seluruh wilayah Indonesia meskipun dalam skala yang kecil. Peternakan jenis ini biasa dilakukan masyarakat sebagai usaha sampingan mereka untuk menambah penghasilan sehari-hari. Hewan yang ditanakkan dalam peternakan jenis ini yaitu domba, kambing, kelinci, babi, dan lain-lain. Peluang peternakan ini di Indonesia bisa dibilang cukup menjanjikan karena sebagian besar penduduk di Indonesia memeluk agama islam, maka pada setiap tahun di Indonesia selalu ada acara besar agama Islam yaitu Idul Adha yang diperingati dengan menyembelih hewan-hewan qurban seperti kambing. Sehingga dalam acara tahunan ini para peternak bisa mendapatkan banyak sekali keuntungan dari hasil penjualan ternak mereka. Selain memanfaatkan dagingnya untuk dikonsumsi, manfaat yang bisa dihasilkan dari kegiatan beternak ini yaitu mendapatkan susu, kulit, dan bulunya yang bisa dijadikan banyak sekali produk seperti tas, sepatu dan lain-lain,

2. Peternakan Hewan Besar

Sebagian besar bisa juga di temui di Indonesia. Jenis hewan yang biasa ditanakkan dalam peternakan jenis ini adalah sapi, kerbau, kuda, dan lain-lain. Di daerah Nusa Tenggara Timur sapi ditanakkan sistem peternakan yang sangat unik yaitu dengan dilepas berkeliaran secara bebas di padang rumput dan hanya sewaktu-waktu sapi tersebut dikandangkan. Hewan ternak besar yang sangat potensial dikembangkan di Indonesia yaitu sapi. Jenis

sapi yang bisa di ternakkan oleh penduduk di Indonesia adalah sapi potong dan sapi perah. Pemeliharaan sapi potong bisa dijumpai di daerah pulau Jawa, dan Nusa Tenggara. Sedangkan sapi perah, daerah yang cocok untuk membudidayakannya adalah dikawasan yang cukup sejuk seperti di pegunungan dan dataran tinggi seperti di daerah Lembang (Jawa Barat), dan Grati (Jawa Timur). Dari ternak ini bisa dihasilkan daging, susu, tanduk, dan kulit. Hewan yang selanjutnya adalah kerbau yang juga sering diternakkan oleh penduduk karena bisa dimanfaatkan tenaganya untuk membajak sawah. Kerbau banyak di ternakkan di daerah Jawa Barat, Jawa Tengah, Sumatera Barat, dan yang paling terkenal di Tanah Toraja yang memiliki tradisi unik mengenai kerbau.

3. Peternakan Unggas

Peternakan unggas adalah kegiatan membudidayakan hewan jenis unggas seperti ayam, bebek, angsa, burung, untuk diambil daging, telur dan bulunya.. hewan jenis unggas dipelihara karena telur dan dagingnya dibutuhkan oleh masyarakat dalam jumlah yang sangat banyak karena sebagai bahan makanan yang mengandung protein hewani. Secara umum, unggas dipelihara untuk diambil daging dan telurnya, akan tetapi ada jenis unggas yang dipelihara karena bulunya seperti angsa yang dimanfaatkan bulunya untuk dibuat *shuttlecock* yang digunakan dalam pertandingan bulu tangkis, ada juga jenis unggas yang diternakkan karena memiliki suara yang bagus seperti burung kenari, burung cucak rowo, dan lain-lain.

2.5.1 Sapi Perah

Sapi perah atau sapi susu merupakan salah satu jenis sapi yang bisa dikembangkan di Indonesia yang cara mengembangbiakannya memerlukan cara khusus karena kemampuan dari sapi ini yang bisa menghasilkan susu. Akan tetapi jenis sapi perah tidak ada yang asli dari Indonesia. Sapi perah yang kebanyakan ada di Indonesia berjenis sapi Friesian Holstein yang berasal dari negeri Belanda. Yang dikembangkan di daerah-daerah yang sejuk di Indonesia dikarenakan tempat berasalnya sapi jenis Friesian Holstein dari daerah yang dingin. Keberadaan sapi jenis Friesian Holstein di Indonesia tidak lepas dari sejarah penjajahan yang dilakukan oleh Belanda yakni pada abad ke-18 yang awalnya para orang Belanda membawa sapi perah ini untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri. Akan tetapi produksi susu sapi yang dihasilkan tidak sebanyak dengan yang dihasilkan seperti di daerah asalnya karena sapi jenis ini merupakan jenis sapi perah untuk daerah subtropis

Usia harapan hidup yang dimiliki oleh sapi perah sangat berkaitan dengan produktivitas susunya. Sapi perah dengan produktivitas yang rendah akan memiliki usia yang lebih panjang daripada sapi yang memiliki produktivitas yang tinggi. Akan tetapi jika sapi perah sudah tidak bisa menghasilkan susu akan disembelih yang akan dimanfaatkan dagingnya.

2.5.2 Pemerahan Susu Sapi Perah

Untuk saat ini pemerahan susu sapi sudah bisa menggunakan alat modern sehingga lebih efisien dalam prakteknya. Akan tetapi dalam usaha yang masih kecil, pemerahan masih dilakukan dengan cara yang manual. Pemerahan susu sapi bisa dilakukan dua kali sehari. Pemerahan susu sapi sebaiknya dilakukan di tempat khusus yang telah di sediakan sehingga susu yang telah dihasilkan tidak akan tercemar dari kotoran sapi yang ada karena jika susu sapi tersebut tercemar oleh hal-hal tersebut maka kualitas susu sapi yang dihasilkan akan menurun, akan cepat busuk dan bau

basi. Dalam pemerah susu perlu memperhatikan langkah-langkah agar susu sapi yang dihasilkan nantinya sesuai dengan keinginan dan harapan, antara lain :

- a. Dalam pemerah sapi, kondisi kandang dan peralatan yang akan digunakan harus dalam keadaan bersih
- b. Sebelum dilakukan kegiatan pemerahan badan sapi harus dalam keadaan bersih sehingga sapi terlebih dahulu dimandikan agar tidak ada lagi kotoran yang menempel pada tubuh sapi.
- c. Yang melakukan pemerahan susu pun harus dalam keadaan bersih untuk menghindari kotoran atau bakteri yang ada pada badan pemerah masuk kedalam susu sehingga akan mengakibatkan susu yang dihasilkan akan cepat basi.
- d. Ambing dan puting susu sapi juga harus dibersihkan yaitu dengan cara dibersihkan dengan air yang hangat
- e. Untuk membantu mempermudah pekerjaan pemerah susu, dalam proses pemerahan, puting susu bisa diolesi dengan minyak kelapa.
- f. Cara yang benar dalam pemerah susu adalah dengan memegang puting susu sapi dan ditekan dari atas kebawah hingga puting susu terlihat terisi penuh. Cara ini bisa dilakukan dengan melingkarkan ibu jari dan jari telunjuk di pangkal puting kemudian diikuti dengan jari-jari lain sehingga air susu tertekan keluar.

1. Perlakuan Terhadap Indukan

a. Masa Kehamilan

Masa kehamilan seekor sapi merupakan sebuah masa yang krusial karena akan menjadi penentu kualitas keturunan yang nantinya akan dilahirkan oleh indukan sapi tersebut. Sehingga untuk mendapatkan anakan sapi yang berkualitas maka sapi betina yang hamil perlu mendapatkan perawatan khusus sampai nanti sapi tersebut melahirkan. Sapi betina yang sedang hamil, biasanya membutuhkan banyak membutuhkan gerak badan untuk memudahkan dalam proses melahirkan. Sehingga peternak perlu

menyiapkan kandang khusus untuk sapi betina yang sedang hamil dan alangkah lebih baiknya juga dilepas di padang rumput untuk mendapatkan gerak yang lebih maksimal. Pada umumnya, di Indonesia para peternak melakukan inseminasi buatan pada sapi betina saat telah berumur 13 bulan dengan masa kehamilan selama sembilan bulan.

b. Masa Laktasi

Masa laktasi adalah masa sapi perah mulai menghasilkan susu. Setelah melahirkan anak, sapi bisa diperah selama 10 bulan. Seminggu setelah melahirkan, susu sapi yang dihasilkan akan berwarna kekuningan dan sedikit kental. Susu ini yang nantinya akan diberikan kepada bayi sapi karena mengandung banyak gizi yang biasa disebut kolostrum.

Setelah itu, sapi akan mengeluarkan susu secara fluktuatif yang pertama-tama volumenya sedikit akan tetapi semakin lama akan semakin banyak dan akhirnya akan turun kembali volumenya hingga pada bulan ke-10 hingga siap di kawinkan kembali. Selama masa ini berat badan sapi perah akan mengalami naik turun juga.

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang akan dilaksanakan di peternakan milik bapak Hasan di Kabupaten Situbondo. Noor (2009:32) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia, menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian konstruktif karena penelitian ini bertujuan untuk membantu menyusun laporan keuangan di peternakan sapi perah milik Bapak Hasan. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung disubjek yang telah ditentukan yakni peternakan sapi perah milik Bapak Zainul Hasan. Jenis penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan metode penelitian konstruktif. Jenis penelitian ini dipilih karena sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan yaitu mengkonstruksi laporan keuangan pada usaha peternakan sapi.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Pada penelitian ini menggunakan dua jenis data. Sumber data dapat dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Berikut penjelasan tentang data primer dan data sekunder :

1. Data Primer

Data primer adalah data Penelitian yang diperoleh peneliti dengan cara melakukan kontak langsung dengan orang-orang yang terkait di dalam objek penelitiannya. Bisa juga dengan cara datang langsung melakukan observasi ke lapangan untuk memperoleh data yang dibutuhkan oleh peneliti di dalam penelitiannya. Menurut Sugiyono (2012 : 137) data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber data dengan

observasi langsung. Salah satu cara yang sering digunakan dalam memperoleh data primer adalah dengan melakukan wawancara kepada pemilik atau pengelola objek yang diteliti. Dalam penelitian kali ini sumber data primer didapat dengan cara melakukan wawancara secara langsung dengan pemilik usaha peternakan sapi perah

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung. Misalkan peneliti memperoleh data tentang objek penelitiannya dari orang lain, dokumen-dokumen yang ada, laporan keuangan usaha. Menurut Sugiyono (2014 : 224) data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain, peneliti dapat mencari sumber data ini melalui sumber data lain yang berkaitan dengan data yang ingin dicari. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian kali ini didapat dari nota-nota yang berada di peternakan dan data keuangan peternakan yang sebelumnya disusun oleh pemilik peternakan walaupun masih tidak sesuai dengan standar yang telah ditentukan

3.3 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah sebuah proses dalam memperoleh sebuah data yang nantinya diperlukan dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2014: 63), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan:

1. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan untuk mendapatkan informasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yaitu pihak pewawancara sebagai pemberi pertanyaan yang diperlukan, dan narasumber yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Proses wawancara dapat dilakukan langsung kepada pemilik/*owner* peternakan, istri, dan pekerja di peternakan tersebut.

2. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2013:240), “dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu”. Dokumen tersebut bisa dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Hasil dari wawancara akan bisa menjadi lebih dipercaya jika didukung dengan adanya dokumen-dokumen. Data sekunder yang bisa dipakai berupa laporan keuangan milik peternakan, nota-nota yang didapat dari penjualan susu maupun pembelian keperluan untuk ternak, data mengenai struktur organisasi peternakan.

3. Observasi

Observasi merupakan cara untuk mengumpulkan data dengan mengamati langsung dan melakukan pencatatan secara sistematis terhadap objek yang diteliti dengan tujuan untuk bisa merasakan dan memahami sebuah fenomena yang terjadi di lokasi penelitian sehingga bisa mendapatkan informasi yang lebih mendalam yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

3.4 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian kali ini dilakukan dengan mengambil objek penelitian pada salah satu usaha peternakan sapi perah, yang berada di Kabupaten Situbondo, Jawa Timur yaitu peternakan sapi perah milik bapak Hasan yang berada di bekas area Pabrik Gula yang telah tidak dipakai, tepatnya berada desa Tanjung sari, kecamatan Mangaran, Kabupaten Situbondo. Objek tersebut dipilih karena merupakan salah satu peternakan sapi perah yang tergolong besar yang berada di Situbondo dan dalam pencatatan keuangannya masih belum menggunakan standar yang ada.

3.5 Uji Keabsahan Data

1. Uji Kredibilitas

Didalam melakukan uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data dari hasil penelitian kualitatif bisa dilakukan dengan :

a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan akan meningkatkan tingkat kepercayaan atau kredibilitas data yang telah didapat. Karena dengan perpanjangan pengamatan, peneliti kembali ke lapangan, melakukan kembali pengamatan, sehingga dengan adanya perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan yang ada antara peneliti dan narasumber akan semakin akrab, kemudian akan saling terbuka dan saling mempercayai sehingga tidak ada lagi informasi yang disembunyikan. Dalam perpanjangan pengamatan yang dilakukan, akan difokuskan kedalam pengujian terhadap data yang sebelumnya telah diperoleh apakah ada yang berubah atau tidak. Bila data yang diperoleh sudah dapat dipastikan kebenarannya maka waktu perpanjangan pengamatan sudah bisa dihentikan.

b. Meningkatkan Ketekunan

Maksud dari meningkatkan ketekunan yaitu dengan melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan sehingga data yang didapat memiliki kepastian. Dengan meningkatkan ketekunan berarti peneliti bisa mengecek kembali data yang telah didapat sehingga bisa diketahui apakah data yang diterima itu telah benar atau tidak. Cara yang dilakukan yaitu dengan membaca buku yang berkaitan dengan penelitian dari berbagai referensi dan membaca hasil penelitian yang didapat sehingga wawasan akan semakin luas dan tajam sehingga memeriksa data yang telah ditemukan itu benar atau tidak.

c. Triangulasi

Dalam pengujian kredibilitas, triangulasi dapat diartikan sebagai kegiatan pengecekan data dari berbagai sumber yang ada

dengan berbagai cara dan waktu. Oleh karena itu terdapat tiga jenis triangulasi, yaitu :

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang ada dengan cara mengecek data yang telah ada melalui beberapa sumber.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi Teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data yang ada dengan cara mengecek data tersebut kepada sumber yang sama tetapi dengan teknik yang berbeda.

3. Triangulasi Waktu

Kredibilitas data juga sangat dipengaruhi oleh waktu. Kredibilitas data diuji dengan cara melakukan pengecekan dengan , observasi dan teknik lain dalam situasi dan waktu yang berbeda.

d. Analisis Kasus Negatif

Maksud dari kasus negatif disini adalah kasus yang tidak sesuai dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Analisis kasus negatif akan dapat meningkatkan kredibilitas data yang telah ada karena peneliti akan mencari data yang berbeda atau bertentangan dengan data yang telah ditemukan sebelumnya sehingga bila tidak ditemukan data yang bertentangan dan berbeda dari temuannya maka data tersebut sudah bisa dipercaya.

e. Member Check

Member check merupakan suatu proses pengecekan data yang telah diperoleh peneliti kepada pihak pemberi data dalam hal ini pemilik peternakan. Pelaksanaan member check ini bisa dilakukan pada saat setelah waktu pengumpulan data selesai

yang bertujuan untuk mengetahui seberapa sesuai data yang didapat dengan yang diberikan oleh pihak pemberi data

2. Pengujian *Transferability*

Transferability merupakan validitas eksternal pada penelitian kualitatif. Pengujian *transferability* berkaitan dengan pertanyaan hingga sejauh mana dapat diterapkan dan digunakan dalam situasi yang lain. Sehingga nilai transfer ini bergantung kepada pihak. Jadi agar orang lain dapat memahami hasil penelitian ini maka peneliti akan memberikan laporan yang rinci, sistematis, bisa dipercaya dan jelas sehingga orang lain dapat memahami hasil dari penelitian ini dan bisa menerapkan penelitian ini di situasi yang berbeda.

3. Pengujian *Depenability*

Depenability disebut juga reliabilitas. Suatu penelitian bisa dikatakan reliabel ketika orang lain bisa mengulangi atau mereplika proses yang dilakukan didalam penelitian. Untuk pengujian *depenability* bisa dilakukan dengan melakukan pengecekan terhadap proses keseluruhan dari penelitian yaitu dimulai dengan bagaimana peneliti menentukan masalah, masuk lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, uji keabsahan data dan membuat kesimpulan

4. Pengujian *Konfirmability*

Pengujian *konfirmability* disebut juga uji objektivitas penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif jika sudah disepakati oleh banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, pengujian *konfirmability* mirip dengan pengujian *depenability* sehingga waktu pengujian bisa dilakukan bersamaan yaitu dengan cara menguji hasil penelitian dengan proses yang dilakukan.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat penelitian berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles and Huberman (Miles, Huberman dan Saldana, 2014: 14) menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas yang dilakukan dalam analisis data yaitu :

1. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Didalam penelitian, kegiatan utama yang dilakukan adalah mengumpulkan data. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang mengumpulkan data dengan menggunakan kuesioner atau tes tertutup, pada penelitian kualitatif pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi, atau gabungan dari ketiganya. Proses pengumpulan data bisa dilakukan berjari-hari bahkan bisa berbulan-bulan, sehingga data yang bisa dikumpulkan akan banyak.

2. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang didapat peneliti dari lapangan biasanya dalam jumlah yang cukup banyak maka data tersebut perlu dicatat secara teliti dan rinci. Setelah semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data yang bisa dikumpulkan akan semakin banyak dan kompleks. Oleh karena itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih, memfokuskan pada hal-hal yang pokok data yang telah diperoleh. Dengan demikian setelah dilakukan reduksi data maka akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan bisa mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya jika diperlukan. Dalam melakukan reduksi data, peneliti bisa menggunakan peralatan elektronik untuk mempermudah pekerjaan.

3. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah dilakukan reduksi data, maka tahap selanjutnya adalah penyajian data. Jika penelitian kuantitatif penyajian data bisa dilakukan

dengan bentuk tabel, grafik, pie chart dan sejenisnya, maka didalam penelitian kualitatif data bisa disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, flowchart dan sejenisnya. Miles and Huberman (1984) menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data maka akan mempermudah peneliti untuk memahami situasi yang terjadi, dan bisa merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan yang telah dipahami sebelumnya.

4. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah terakhir dalam melakukan analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara yang bisa berubah jika tidak ditemukan bukti yang kuat dalam proses penelitian. Dengan demikian, kesimpulan dalam peneltian kualitatif mungkin saja bisa menjawab rumusan masalah

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Profil Objek Penelitian

Peternakan sapi perah yang dimiliki oleh bapak Zainul Hasan ini didirikan pada tahun 2005, yang pada awalnya hanya memiliki sapi perah sebanyak 4 ekor yang dipelihara di kandang seluas 50m x 10m dengan 1 orang yang bekerja setiap harinya di peternakan tersebut. Peternakan sapi perah ini berada di area bekas Pabrik Gula yang sudah tidak terpakai lagi di desa Tanjung Sari Kecamatan Mangaran, Kabupaten Situbondo Jawa Timur. Peternakan sapi perah milik bapak Zainul Hasan ini hanya memproduksi susu sapi segar setiap harinya yang langsung dijual kepada pelanggannya tanpa adanya olahan terlebih dahulu yang dilakukan oleh bapak Zainul Hasan yang hasil perahan setiap harinya langsung dijual kepada pelanggan dalam kemasan 1 liter. Peternakan sapi perah ini rata-rata setiap harinya mampu memproduksi sekitar 100 liter susu sapi segar yang 95% dari produksi susu setiap harinya dijual kepada pelanggan, dan sisa 5% dipakai sendiri untuk diberikan kepada anakan sapi yang dimiliki oleh peternakan.

4.1.2 Visi dan Misi Peternakan

1. Visi

Menjadi peternakan sapi perah yang besar dan menghasilkan susu yang berkualitas tinggi untuk masyarakat dan dapat dikenal luas oleh masyarakat.

2. Misi

- a. Menjaga produk susu agar tetap berkualitas dan layak dikonsumsi oleh masyarakat.
- b. Menetapkan harga susu sapi yang terjangkau bagi masyarakat

4.1.3 Kegiatan Usaha

Usaha yang dimiliki oleh bapak Zainul Hasan merupakan usaha yang bergerak dibidang peternakan sapi perah. Usaha ini memiliki tujuan utama yaitu memproduksi susu sapi segar setiap harinya yang berkualitas baik sehingga bisa memuaskan para pelangganya. Pada peternakan milik bapak Zainul Hasan, dalam proses produksi susu sapi segar dilakukan dua kali dalam satu hari. Yaitu pada pukul 05.00 WIB dan 16.00 WIB. Kegiatan pemerahan susu setiap harinya diawali dengan kegiatan membersihkan kandang sapi, dan dilanjutkan dengan membersihkan seluruh badan sapi yang akan diperah susunya terutama pada bagian puting susu sapi. Dalam proses pemerahan susu tersebut, semuanya dilakukan dengan cara yang masih manual dan dilakukan sendiri oleh bapak Zainul Hasan yang dibantu oleh seorang pekerjanya. Setelah melalui proses pemerahan, susu sapi tersebut di dinginkan untuk selanjutnya langsung dikemas kedalam kemasan plastik kiloan oleh istri bapak zainul hasan yang selanjutnya langsung bisa dijual kepada para pelanggan.

. Peternakan sapi perah ini memiliki jumlah sapi sebanyak 26 ekor, yang terdiri dari :

- Sapi pedet betina 2 ekor
- Sapi Pejantan 1 ekor
- Sapi dara 3 ekor
- Sapi Laktasi 20 ekor

Pihak peternakan, dalam memperoleh aset biologis sapi perah ini dilakukan dalam 2 (dua) cara, yaitu :

a. Membeli sapi baru

Dalam membeli sapi laktasi, pihak peternakan biasanya membeli sapi dara yang telah bunting 3-5 bulan, sehingga bisa cepat masuk ke masa laktasi dan bisa dimanfaatkan oleh pihak peternakan

b. Mengembangbiakkan Sendiri

Pihak peternakan tidak jarang memakai jasa inseminator untuk membantu dalam mengembangbiakkan sapi indukan yang telah dimiliki oleh peternakan. Untuk kedepannya, pihak peternakan memiliki rencana untuk mengembangkan produknya, tidak hanya memproduksi susu segar yang langsung dijual tanpa adanya proses pengolahan terlebih dahulu, akan tetapi pihak peternakan juga ingin membuat dan mengolah susu menjadi memiliki beragam rasa, sehingga produk susu sapi yang dihasilkan semakin menarik dan tidak membosankan dimata pelanggan karena memiliki produk susu segar murni yang memiliki beragam rasa dan juga bisa membantu meningkatkan pendapatan dari aktivitas penjualan susu sapi oleh peternakan.

c. Proses Penjualan Susu Sapi

Pada peternakan sapi perah bapak Zainul Hasan, proses pemasaran produk yang dihasilkan oleh peternakannya masih dilakukan dengan yang konvensional yaitu dengan menjual atau menawarkan susu ke toko oleh-oleh dan kue, ke pedagang STMJ dan dijual kepada masyarakat sekitar. Kegiatan penjualan susu biasanya dilakukan pagi dan sore hari setelah susu diperah. Pihak pemilik sendiri yang melakukan penjualan susu ini sehingga pihak peternakan bisa menghemat biaya tenaga kerja yang dikeluarkan. Transaksi penjualan susu biasanya dilakukan secara tunai.

4.2 Hasil Penelitian

Setelah dilakukan penelitian di peternakan sapi perah Bapak Zainul Hasan di Situbondo yang dilakukan dengan cara wawancara, dokumentasi, dan observasi didapatkan hasil penelitian sebagai berikut :

4.2.1 Proses Penyusunan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil survey dan wawancara yang telah dilakukan dengan pemilik peternakan sapi perah, telah diketahui bahwa pihak peternakan tidak melakukan pencatatan laporan keuangan atas transaksi yang ada didalam usaha peternakannya. Akan tetapi pihak peternakan melakukan pencatatan dengan menggabungkan dengan laporan

keuangan rumah tangga mereka yang dilakukan oleh istri pemilik peternakan, berikut pemaparan yang didapat dari hasil wawancara dengan pemilik peternakan :

“mon masalah nyatet laporan keuangan khusus ghebey peternakan den kaula ghita’ perna aghebey, polana korang oreng pas tadek se bisa a agebhey polana masena ruwet. Deddi sementara e catet e catetan keuangan keluarga gellu”

Artinya :

“Kalau mencatat laporan keuangan khusus buat peternakan, saya belum pernah membuat, karena kurang orang dan tidak ada yang bisa membuat karena sepertinya susah, jadi untuk sementara dicatat di catatan keuangan keluarga dulu.”

Tentu saja hal ini tidak diperbolehkan karena tidak sesuai dengan prinsip dasar akuntansi yaitu prinsip entitas ekonomi yang mengharuskan memisahkan transaksi-transaksi didalam usaha dengan transaksi milik pribadi untuk menghindari tercampurnya aset, dan kewajiban milik peternakan dengan milik pribadi karena dikhawatirkan laporan keuangan yang dihasilkan nantinya kurang akurat dalam memberikan informasi mengenai kondisi keuangan yang sebenarnya.

4.2.2 Pengakuan Akun-Akun dalam Laporan Keuangan

Dari hasil wawancara yang dilakukan bersama bapak Zainul Hasan, pihak peternakan memiliki beberapa aset yang digolongkan menjadi aset lancar dan aset tetap.

a. Aset lancar yang dimiliki oleh peternakan berupa :

1. Kas

Pihak peternakan memiliki kas berupa uang tunai yang didapat dari hasil penjualan susu segar, dan keuntungan yang didapat peternakan setiap bulannya.

2. Persediaan

Persediaan yang dimiliki oleh pihak peternakan yaitu berupa susu sapi segar yang selalu diperah dua kali sehari yaitu pagi dan sore hari yang rata-rata perharinya bisa menghasilkan 100 liter susu. Berikut hasil wawancara dengan bapak Zainul Hasan selaku pemilik peternakan :

“mon merah susu biasana e lakoni du kale saarena, laggu pokol lema’ otabe satengah eneman, bhik sore rakera pokol satengah empa’ sampe’ pokol empa’. Ollena susu biasana tak pade ben arena, tape rata-rata ben sapolo sape se e perah bisa olle saratos liter susu, lema liter ghebey empe’ na, pas karena e juel”

Artinya

“kalau kegiatan pemerah susu biasanya dilakukan dua kali sehari, pagi hari sekitar pukul 5 atau setengah 6 an, dan sore hari kira-kira pukul setengah 4 sampai pukul 4. Susu yang didapat biasanya tidak sama setiap harinya, tetapi rata-rata setiap sepuluh sapi yang diperah bisa menghasilkan seratus liter susu, lima liter buat anakan sapi, dan sisanya dijual”

3. Piutang Usaha

Piutang usaha pada peternakan sapi perah Bapak Zainul biasa muncul dari penjualan kepada para tetangga disekitar rumah bapak Zainul Hasan, berikut penjelasan dari hasil wawancara dengan bapak Zainul Hasan :

“eee..... biasana mon ajhuel pas majerre dibudi arua tatangnghe, ye kan tak nyaman kia mon tatangnghe melle pas tak andhik pesse se tak maghie, tape biasana sakunik se ngakjeria”

Artinya :

“eee..... biasanya kalau menjual terus bayarnya belakangan yang seperti itu tetangga. Kan tidak enak juga kalau melarang tetangga mau beli pas tidak punya uang, tapi biasanya sedikit yang begitu”

4. Piutang Karyawan

Piutang karyawan pada peternakan biasanya muncul pada saat waktu-waktu tertentu saja sehingga saldo piutang karyawan tidak selalu ada. Berikut penjelesannya dari bapak Zainul Hasan selaku pemilik peternakan :

“mon karyawan biasana ngotang rua eee... biasana pas rak-parak idul fitri, ca'na ghebey tambe'en melle kebutuhan pas idul fitri, teros majerre epotong bhik gaji harianna sampek lunas”

Artinya

“kalau karyawan melakukan utang itu eee.... biasanya pas mau idul fitri, katanya buat tambahan untuk membeli kebutuhan pas idul fitri, terus bayarnya dengan cara dipotong gaji harian sampek lunas”

5. Bahan Habis Pakai

Bahan habis pakai yang berada di peternakan berupa plastik kemasan yang digunakan oleh pihak peternakan untuk membungkus produk susu setiap harinya.

b. Aset Tetap yang dimiliki oleh peternakan berupa :

1. Peralatan

Peralatan yang dimiliki oleh pihak peternakan untuk membatu kegiatan produksi susu setiap harinya diantaranya berupa :

1) *Milk can*

- 2) Kereta Dorong
- 3) Kereta Angkut
- 4) Pompa Air
- 5) Drum Air
- 6) Cangkul
- 7) Sabit
- 8) Sekop
- 9) Selang Air
- 10) Ember
- 11) Literan
- 12) Saringan Susu
- 13) Sapu Lidi

2. Kendaraan

Pihak peternakan memiliki satu kendaraan bermotor roda dua bermerk supra fit yang didapatnya dengan cara membeli *second* tanpa surat-surat yang lengkap. Sepeda motor ini yang biasanya digunakan oleh bapak Zainul Hasan untuk membeli dan mencari pakan sapi perahnya, sering juga digunakan untuk mengedarkan susu sapi peternakannya, dan kegiatan sehari-hari peternakan sapinya.

3. Tanah dan Bangunan

Peternakan bapak Zainul Hasan memiliki tanah dan bangunan kandang yang beridiri di bekas bangunan pabrik gula yang berada di desa Tanjung Sari kecamatan Mangaran, Kabupaten Situbondo seluas 50m X 10m

4. Sapi Perah

Sebagai peternakan, tentu saja memiliki suatu aset yang sangat penting untuk keberlangsungan usahanya. Yaitu aset biologis berupa sapi perah. Sapi perah yang dimiliki oleh peternakan bapak Zainul Hasan sebanyak 26 ekor yang

terdiri dari sapi perah siap produksi, sapi perah yang masih belum produksi, anakan, dan pejantan.

5. Penyusutan Sapi Perah Dewasa

Langkah pertama yang dilakukan adalah dengan menghitung tarif penyusutan yang akan digunakan. Dalam menghitung tarif penyusutan yang digunakan, pihak peternakan harus menetapkan estimasi produksi susu segar yang akan diproduksi oleh sapi perah pada setiap masa laktasi. Dari hasil wawancara dengan bapak Zainul Hasan terkait dengan estimasi awal untuk mengetahui besaran produksi susu segar yang diproduksi oleh sapi perah selama umur ekonomisnya, berikut jawaban beliau :

“mon masalah produksi susu per sapeh rua ta’ padhe, tape biasana mon masa laktasi pertama rua rakera sekitar 11 literan per are na, mon laktasi kedua’ rakera sekitar 15 literan, teros laktasi katello’ ria biasana 16 literan. Se kadu’ bik ka tello’ biasana jet bennyak produksina, bhuru mon la masok ka latasi ka emp’a’ arua toron produksina, biasana perak 9 literan la. Tape ye arua tak tentu kia, mon sapeh na sakek, setres, bik korang nginom deddi sapeh na pelka’ biasana akorang jumlah susuna.”

Artinya

“Jika masalah produksi susu per sapi itu tidak sama, tapi biasanya jika masa laktasi pertama itu kira-kira sekitar 11 literan perharinya, kalau masa laktasi kedua kira-kira sekitar 15 literan, terus laktasi ketiga ini biasanya 16 literan. Yang kedua dan ketiga biasanya memang banyak produksinya, baru kalau sudah masuk ke masa laktasi ke empat turun produksinya, biasanya Cuma 9 literan. Tapi itu belum tentu juga, kalau sapi perahnya sakit, stress, dan

kurang minum jadi sapinya kan dehidrasi, biasanya susu yang diproduksi juga berkurang”

6. Liabilitas

Bapak Zainul Hasan selaku pemilik dari peternakan sebisa mungkin untuk tidak melakukan aktivitas utang dengan pihak-pihak lain terutama dengan pihak bank, hal ini dijelaskan pada jawaban hasil wawancara dengan beliau sebagai berikut :

“mon ngotang ye mas, tako’ se ngotanga apapole ngotang ka bank, tako’ ka akad riba mas, ben pole tako’ se ta’ kuat majere deggi’ pas kenning dindhe, nyamanan nga’ria gi’ sabedena tekka’ nik’kini’ tape nyaman ta’ berre’ mekkere otang bank”

Artinya

“Kalau utang ya mas, takut yang mau berhutang, apalagi utang ke bank, takut ke akad riba mas, ditambah lagi takut tidak kuat bayar nanti pas di kena denda, enakan seperti ini seadanya meskipun kecil tapi enak tidak berat mikiri utang ke bank”

4.3 Pembahasan

Dari hasil wawancara, dokumentasi dan observasi yang dilakukan oleh peneliti maka untuk selanjutnya peneliti akan menganalisa seluruh data yang telah ditemukan di lapangan untuk selanjutnya akan dilakukan pembuatan laporan keuangan bagi peternakan bapak Zainul Hasan.

4.3.1 Akun-Akun dalam Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi memiliki akun-akun yang terbagi kedalam beberapa klasifikasi, yaitu sebagai berikut :

1. Penjualan Susu

Akun penjualan yang disajikan merupakan penjualan dari produk yang dihasilkan oleh peternkan sapi yaitu produk susu. Penjualan yang dimaksud disini merupakan hasil penjualan susu

yang dilakukan oleh bapak Zainul Hasan ke beberapa pelanggannya, dari toko kue dan oleh-oleh yang ada di Situbondo, dan warung-warung kopi dan STMJ yang telah menjadi pelanggan dari produk susunya. Berikut merupakan data hasil dari penjualan yang dilakukan pada bulan september 2019

Tabel 4.1 Data Hasil Penjualan bulan September

TANGGAL	LITER	HARGA	TOTAL
01/09/2019	95	Rp. 10.000,00	Rp. 950.000,00
02/09/2019	93	Rp. 10.000,00	Rp. 930.000,00
03/09/2019	95	Rp. 10.000,00	Rp. 950.000,00
04/09/2019	96	Rp. 10.000,00	Rp. 960.000,00
05/09/2019	95	Rp. 10.000,00	Rp. 950.000,00
06/09/2019	95	Rp. 10.000,00	Rp. 950.000,00
07/09/2019	93	Rp. 10.000,00	Rp. 930.000,00
08/09/2019	95	Rp. 10.000,00	Rp. 950.000,00
09/09/2019	95	Rp. 10.000,00	Rp. 950.000,00
10/09/2019	95	Rp. 10.000,00	Rp. 950.000,00
11/09/2019	92	Rp. 10.000,00	Rp. 920.000,00
12/09/2019	94	Rp. 10.000,00	Rp. 940.000,00
13/09/2019	96	Rp. 10.000,00	Rp. 960.000,00
14/09/2019	95	Rp. 10.000,00	Rp. 950.000,00
15/09/2019	94	Rp. 10.000,00	Rp. 940.000,00
16/09/2019	96	Rp. 10.000,00	Rp. 960.000,00
17/09/2019	95	Rp. 10.000,00	Rp. 950.000,00
18/09/2019	95	Rp. 10.000,00	Rp. 950.000,00
19/09/2019	94	Rp. 10.000,00	Rp. 940.000,00
20/09/2019	96	Rp. 10.000,00	Rp. 960.000,00
21/09/2019	94	Rp. 10.000,00	Rp. 940.000,00
22/09/2019	93	Rp. 10.000,00	Rp. 930.000,00

23/09/2019	96	Rp. 10.000,00	Rp. 960.000,00
24/09/2019	95	Rp. 10.000,00	Rp. 950.000,00
25/09/2019	95	Rp. 10.000,00	Rp. 950.000,00
26/09/2019	96	Rp. 10.000,00	Rp. 960.000,00
27/09/2019	94	Rp. 10.000,00	Rp. 940.000,00
28/09/2019	93	Rp. 10.000,00	Rp. 930.000,00
29/09/2019	95	Rp. 10.000,00	Rp. 950.000,00
30/09/2019	93	Rp. 10.000,00	Rp. 930.000,00
TOTAL	2838	Rp. 300.000,00	Rp. 28.380.000,00

Sumber : Diolah Sendiri

2. Penjualan Sapi

Pendapatan peternakan biasanya juga didapat dari hasil penjualan sapi perah mereka yang telah melewati masa laktasi atau telah memasuki masa afkir. Akan tetapi pada bulan September, pihak peternakan tidak mendapatkan pendapatan dari penjualan sapi karena tidak ada transaksi penjualan sapi pada bulan September.

3. Harga Pokok Produksi

Pengelompokan biaya yang dilakukan oleh peternakan selama proses produksi susu sapi segar dilakukan dengan metode proses produksi. Dalam menggunakan metode proses produksi, biaya-biaya tersebut dikelompokkan menjadi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead.

a. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku merupakan biaya yang dikeluarkan oleh peternakan untuk mendapatkan susu yang akan di produksi oleh sapi perahnya. Biaya-biaya tersebut terdiri dari biaya pembelian pakan. Penetapan biaya bahan baku pakan dihitung berdasarkan banyaknya pemakaian pakan dikalikan dengan harga pembelian untuk pakan tersebut. Pihak peternakan memakai 2 (dua) jenis pakan, yaitu pakan hijau berupa rumput-rumputan segar dan ampas tahu. Untuk pedet, pihak peternakan memberikan susu

hasil perahan setiap harinya sebanyak 5 liter. Berikut data dari jumlah pakan yang dihabiskan oleh sapi perah pada bulan September :

Tabel 4.2 Tabel Pembelian Pakan

Pakan	Jumlah	Satuan	Harga Pembelian	Total Biaya
			(Rp/kg)	
Bulan September				
Hijauan	300	Ikat	Rp. 10.000,00	Rp. 3.000.000,00
Ampas Tahu	150	Sak	Rp. 35.000,00	Rp. 5.250.000,00
Susu untuk Pedet	150	Liter	Rp . 10.000,00	Rp. 1.500.000,00
Total				Rp. 9.750.000,00

Sumber : Diolah Sendiri

Yang selanjutnya, biaya yang dikeluarkan oleh pihak peternakan adalah biaya untuk kesehatan hewan yang terdiri dari obat-obatan dan vaksinasi dan biaya tenaga medis. Pada bulan september, pihak peternakan mengeluarkan uang untuk biaya vitamin sapi perah sebesar Rp. 100.000

Pada bulan september biaya bahan baku yang dikeluarkan oleh pihak peternakan bisa dilihat di tabel berikut :

Tabel 4.3 Biaya Bahan Baku Bulan September

Keterangan	Total
Pakan Hijau	Rp.3.000.000
Ampas Tahu	Rp. 5.250.000
Susu untuk Pedet	Rp. 1.500.000
Kesehatan Hewan	Rp. 100.000
Total Biaya Bahan Baku	Rp. 9.850.000

Sumber : Diolah Sendiri

b. Biaya Tenaga Kerja

Perhitungan biaya tenaga kerja pada peternakan sapi perah bapak Zainul Hasan termasuk kedalam biaya tenaga kerja langsung dikarenakan pada peternakan tersebut hanya memiliki satu orang pekerja saja yang terlibat keseluruhan kegiatan peternakan setiap harinya dikarenakan hampir setiap kegiatan peternakan, bapak Hasan terlibat di dalamnya. Gaji yang dikeluarkan oleh peternakan selalu dilakukan perhari dan selalu sama setiap harinya yaitu sebesar Rp. 50.000 per hari ditambah biaya makan untuk pekerja tersebut yaitu Rp. 10.000 per hari. Jadi total biaya yang dikeluarkan oleh peternakan untuk biaya tenaga kerja selama sebulan yaitu sebesar Rp. 1.800.000. Berikut adalah tabelnya :

Tabel 4.4 Gaji Pekerja bulan September

Keterangan	Unit	Hari	Harga	Total
Gaji Pokok	1	30	50000	Rp 1.500.000
Biaya Makan	1	30	10000	Rp 300.000
Total Biaya Tenaga Kerja				Rp 1.800.000

Sumber : Diolah Sendiri

c. Biaya Overhead

Dalam menetapkan harga pokok produksi, komponen biaya selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja yaitu biaya *overhead*. Biaya *overhead* yang dikeluarkan oleh peternakan adalah biaya yang timbul sebagai akibat dari penilaian terhadap aset tetap dan biaya yang secara langsung memerlukan uang tunai. Biaya yang timbul karena penilaian aset tetap yaitu penyusutan bangunan, penyusutan kendaraan, dan penyusutan peralatan. Sedangkan untuk biaya yang secara langsung memerlukan uang

tunai adalah biaya listrik, bahan bakar, dan pembelian kemasan plastik. Rincian biaya overhead yang dikeluarkan oleh pihak peternakan pada bulan September bisa dilihat pada tabel berikut :

1. Biaya Listrik

Pada bulan September, pihak peternakan harus mengeluarkan uang sebesar Rp. 125.000 untuk biaya listrik

Jurnal

Beban Listrik Rp 125.000

Kas Rp 125.000

2. Biaya Bahan Bakar

Biaya BBM merupakan keseluruhan biaya yang harus dikeluarkan peternakan dalam membeli BBM untuk kegiatan pendistribusian susu yang mereka produksi dan membeli segala keperluan peternakan. Pada bulan september pihak peternakan mengeluarkan biaya bahan bakar untuk keperluan pakan sapi perahnya sebesar Rp. 300.000

Jurnal

Beban BBM Rp 300.000

Kas Rp.300.000

3. Biaya Penyusutan Peralatan

Biaya penyusutan yang harus dikeluarkan oleh pihak peternakan setiap bulannya disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.5 Biaya Penyusutan Peralatan

No	Nama Aset	Penyusutan Perbulan
1	<i>Milk Can</i>	Rp 37.500
2	Kereta Dorong	Rp 7.083
3	Kereta Angkut	Rp 2.083
4	Pompa Air	Rp 10.833
5	Drum Air	Rp 16.667

6	Cangkul	Rp	2.500
7	Sabit	Rp	833
8	Sekop	Rp	2.500
9	Selang Air	Rp	4.167
10	Sikat	Rp	12.500
11	Ember	Rp	1.667
11	Literan	Rp	1.167
12	Saringan Susu	Rp	1.250
13	Sapu Lidi	Rp	2.500
	Total	Rp	103.250

Sumber : Diolah Sendiri

Dari Tabel diatas diketahui jika jumlah penyusutan peralatan yang dimiliki oleh peternakan pada bulan September adalah sebesar Rp. 103.250. Maka ayat jurnal penyesuaian untuk akhir bulan September dicatat sebagai berikut

Jurnal

Beban Penyusutan Peralatan Rp. 103.250

 Akumulasi Penyusutan Peralatan Rp. 103.250

4. Biaya Penyusutan Sepeda Motor

Kendaraan yang dimiliki oleh peternakan mempunyai nilai sebesar Rp 2.000.000 sehingga bisa diketahui setiap tahunnya kendaraan tersebut harus disusutkan sebesar Rp. 300.000. sehingga bisa diketahui yang harus diakui sebagai beban setiap akhir periode adalah sebesar Rp. $300.000/12$ bulan= Rp. 25.000. Maka biaya yang harus diakui setiap bulannya yaitu sebesar Rp. 25.000

Jurnal

Beban Penyusutan Kendaraan Rp. 25.000

Akumulasi Penyusutan Kendaraan Rp. 25.000

5. Biaya Penyusutan Bangunan

Bangunan yang dimiliki oleh peternakan berupa kandang ternak harus disusutkan sebesar Rp. 1.000.000 setiap tahunnya. Sehingga bisa diketahui yang harus diakui sebagai beban setiap akhir periode adalah sebesar Rp. $1.000.000/12 =$ Rp. 83.333. Maka jumlah beban penyusutan yang harus diakui pada akhir bulan september 2019 adalah Rp. 83.333

Jurnal

Beban Penyusutan Bangunan Rp 83.333

Akumulasi Penyusutan Bangunan Rp. 83.333

6. Biaya Bahan Habis Pakai

Jumlah bahan habis pakai yang dibeli pada bulan september berupa plastik kemasan sebanyak 60 pack seharga Rp. 600.000. pada akhir periode, sisa pemakaian bahan habis pakai berupa plastik kemasan tersisa 2 pack dengan harga Rp. 20.000. Maka pemakaian beban bahan habis pakai pada bulan september 2019 adalah Rp. $600.000 - Rp. 20.000 = 580.000$

Jurnal

Beban Bahan Habis Pakai Rp. 580.000

Bahan Habis Pakai Rp. 580.000

Rincian biaya overhead yang dikeluarkan oleh pihak peternakan pada bulan September bisa dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.6 Biaya Overhead bulan September

Keterangan	Unit	Harga	Total
Biaya Listrik			Rp. 125.000
Biaya Bahan Bakar			Rp. 300.000
Biaya Penyusutan			
Peralatan			Rp. 103.250
Sepeda motor			Rp. 25.000
Bangunan			Rp. 83.333
Plastik Kemasan	60	10000	Rp. 600.000
Total Biaya Overhead			Rp 1.236.583

Sumber : Diolah Sendiri

Dari data tersebut diatas, maka bisa dilakukan perhitungan untuk mengetahui besaran harga pokok produksi, yaitu sebagai berikut :

4.7 Perhitungan Harga Pokok Produksi Bulan September

Jenis Biaya	Total Biaya
Biaya Bahan Baku	Rp. 9.850.000
Tenaga Kerja	Rp. 1.800.000
<i>Overhead</i>	Rp. 1.236.583
Total HPP	Rp. 12.886.583
Produksi Susu (Liter)	2838
HPP/Liter	Rp. 4.540

Sumber : Diolah Sendiri

Harga pokok produksi diperoleh dari hasil penjumlahan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pada bulan September

sehingga harga pokok produksi pada bulan September bisa diketahui sebesar Rp. 4.540 per liter

d. Beban Administrasi dan Umum

1. Beban Alat Tulis

Pihak peternakan memiliki alat tulis berupa buku yang digunakan untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting yang terjadi di dalam peternakan, *Ballpoint*, dan *stabilo* yang keseluruhannya bernilai sebesar Rp 15.000

2. Beban Penyusutan Sapi Perah Dewasa

Biaya yang harus dikeluarkan oleh peternakan tiap tahunnya karena beban penyusutan sapi perah dewasa yaitu sebesar Rp. 21.499.964,700. Dari data tersebut bisa diketahui biaya yang harus dikeluarkan peternakan untuk setiap bulannya yaitu sebesar Rp. 1.791.663,725,- dibulatkan menjadi Rp. 1.791.663. Jadi jurnalnya adalah

Beban Penyusutan sapi perah dewasa Rp. 1.791.663

Akumulasi Penyusutan sapi perah dewasa Rp. 1.791.663

e. Beban Penjualan

1. Beban Angkut Penjualan

Beban angkut penjualan merupakan biaya yang dikeluarkan oleh peternakan untuk mendistribusikan susu yang dihasilkan kepada para pelanggan setiap harinya. Pada peternakan sapi perah bapak Zainul Hasan, beban angkut penjualan sebesar Rp. 300.000 yang digunakan peternakan untuk membeli bahan bakar kendaraan pada saat proses pendistribusian.

4.3.2 Akun-Akun dalam Laporan Posisi Keuangan

Laporan posisi keuangan dibagi menjadi tiga klasifikasi, yaitu aset, liabilitas, dan ekuitas. Akun-akun yang berada di dalam laporan posisi keuangan yaitu :

1. Aset Lancar

Klasifikasi aset yang dimiliki peternakan sebagai aset lancar jika aset tersebut diperkirakan akan terealisasi atau dimiliki dan digunakan dalam jangka waktu yang dekat. Oleh karena itu, aset lancar yang dimiliki oleh peternakan sapi perah Zainul Hasan dijelaskan sebagai berikut :

a. Kas

Kas yang dimiliki oleh pihak peternakan berdasarkan transaksi pada bulan September tercatat sebesar Rp. 17.565.000

b. Persediaan

Setiap harinya, peternakan sapi perah bapak Zainul Hasan bisa memproduksi rata-rata 100 Liter yang tidak semuanya dijual kepada pelanggan, akan tetapi sebanyak 5 Liter diberikan kepada anakan sapi yang dimiliki oleh pihak peternakan. Setiap harinya, susu segar yang di produksi oleh peternakan ini selalu habis terjual kepada para pelanggan, sehingga setiap hari, susu yang dijual kepada para pelanggan selalu susu segar yang baru diperah. Berikut adalah data persediaan susu yang diproduksi oleh peternakan setiap harinya di bulan september.

Tabel 4.8 Persediaan Susu setiap harinya

TANGGAL	LITER	TANGGAL	LITER	TANGGAL	LITER
01/09/2019	95	11/09/2019	92	21/09/2019	94
02/09/2019	93	12/09/2019	94	22/09/2019	93
03/09/2019	95	13/09/2019	96	23/09/2019	96
04/09/2019	96	14/09/2019	95	24/09/2019	95
05/09/2019	95	15/09/2019	94	25/09/2019	95
06/09/2019	95	16/09/2019	96	26/09/2019	96
07/09/2019	93	17/09/2019	95	27/09/2019	94
08/09/2019	95	18/09/2019	95	28/09/2019	93
09/09/2019	95	19/09/2019	94	29/09/2019	95
10/09/2019	95	20/09/2019	96	30/09/2019	93

Sumber: Diolah Sendiri

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa jumlah persediaan susu segar yang diproduksi oleh peternakan sebanyak 2838 Liter dengan rata-rata produksi 94,6 liter perharinya yang setiap hari selalu habis terjual kepada para pelanggannya.

c. Piutang Usaha

Pada bulan september 2019 saldo piutang pada peternakan tidak ada karena para pelanggan terutama tetangga pemilik peternakan tidak membeli produk susunya secara utang, dan piutang-piutang yang sebelumnya telah dilunasi oleh para pelanggan.

d. Piutang Karyawan

Untuk bulan september 2019, tidak saldo piutang karyawan pada peternakan dikarenakan utang yang dilakukan pekerja biasanya terjadi jika sudah dekat acara besar keagamaan seperti hari raya idul fitri dan piutang yang dilakukan oleh pekerja yang sebelumnya sudah dilunasi sama yang bersangkutan.

e. Bahan Habis Pakai

Bahan habis pakai yang dipakai di peternakan berupa plastik kemasan kiloan yang digunakan peternakan untuk membungkus susu segar mereka untuk dijual kepada para pelanggan. Untuk memenuhi kegiatan produksi pada bulan september, pihak peternakan membeli plastik kemasan sebanyak 60 pack dengan total harga Rp. 600.000 yang pada akhir periode bulan September tersisa sebesar Rp. 20.000

2. Aset Tetap

Aset tetap adalah aset berwujud yang: (a) dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk disewakan ke pihak lain, atau untuk tujuan administrasi; dan (b) diharapkan akan digunakan lebih dari satu periode (IAI, 2015:49). Pada peternakan sendiri ada satu aset tetap yang berbeda dari usaha lainnya, yaitu aset biologis berupa sapi perah yang dimiliki oleh peternakan. Data besaran aset yang dimiliki oleh peternakan merupakan harga taksiran. Harga taksiran saat ini, hal ini dikarenakan tidak adanya

data-data yang mencatat tentang harga perolehan aset tersebut dari masa lalu. Sehingga pihak peneliti menggunakan harga taksiran untuk masalah ini.

Berikut aset tetap yang dimiliki oleh peternakan sapi perah bapak Zainul Hasan :

a. Peralatan

Peralatan peternakan merupakan salah satu jenis aset tetap yang dimiliki untuk dimanfaatkan atau digunakan lebih dari dua belas bulan. Data yang disajikan dibawah merupakan harga taksiran pada bulan September dari peralatan tersebut dikarenakan pihak peternakan tidak mencatat ataupun lupa tentang harga yang dikeluarkan pada saat pembelian awal. Berikut peralatan yang dimiliki oleh peternakan sapi perah Bapak Zainul Hasan

Tabel 4.9 Peralatan Peternakan

No	Nama Aset	Jumlah	Harga Satuan	Harga Perolehan
1	<i>Milk Can</i>	10	Rp. 500.000	Rp. 5.000.000
2	Kereta Dorong	2	Rp. 450.000	Rp. 900.000
3	Kereta Angkut	1	Rp. 300.000	Rp. 300.000
4	Pompa Air	1	Rp. 1.300.000	Rp. 1.300.000
5	Drum Air	5	Rp. 200.000	Rp. 1.000.000
6	Cangkul	3	Rp. 50.000	Rp. 150.000
7	Sabit	2	Rp. 25.000	Rp. 50.000
8	Sekop	2	Rp. 75.000	Rp. 150.000
9	Selang Air	1	Rp. 150.000	Rp. 150.000
10	Sikat	3	Rp. 100.000	Rp. 300.000
11	Ember	4	Rp. 10.000	Rp. 40.000
11	Literan	2	Rp. 14.000	Rp. 28.000
12	Saringan Susu	2	Rp. 15.000	Rp. 30.000
13	Sapu Lidi	2	Rp. 15.000	Rp. 30.000
Total			Rp. 3.204.000	Rp. 9.428.000

Sumber : Diolah Sendiri

b. Akumulasi Penyusutan Peralatan

Akumulasi penyusutan merupakan jumlah penyusutan dari tiap-tiap periode. Berdasarkan standar akuntansi yang berlaku bahwasanya aset tetap yang dimiliki suatu usaha harus mengalami penyusutan. Metode penyusutan yang digunakan adalah garis lurus sesuai dengan yang diizinkan oleh SAK EMKM sekaligus dengan pertimbangan agar mudah dipahami oleh pemilik peternakan. Karena adanya penyusutan, maka setiap aset tetap harus memiliki umur ekonomis. Oleh sebab itu peneliti akan mengasumsikan umur ekonomis pada setiap jenis aset tetap. Penyusutan setiap aset tetap akan disajikan pada tabel dibawah ini.

Perhitungan :

$$\text{Penyusutan Aset Tetap} = \frac{\text{Penyusutan Aset Tetap} - \text{Nilai Residu}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

Tabel 4.10 Penyusutan Peralatan

Nama Aset	Jumlah	Taksiran Nilai Residu	Masa Manfaat	Penyusutan Per tahun	Penyusutan Perbulan
<i>Milk Can</i>	10	Rp. 500.000,00	10	Rp 450.000	Rp 37.500
Kereta Dorong	2	Rp 50.000,00	10	Rp 85.000	Rp 7.083
Kereta Angkut	1	Rp 50.000,00	10	Rp 25.000	Rp 2.083
Pompa Air	1	Rp -	10	Rp 130.000	Rp 10.833
Drum Air	5	Rp -	5	Rp 200.000	Rp 16.667
Cangkul	3	Rp -	5	Rp 30.000	Rp 2.500

Sabit	2	Rp	-	5	Rp	10.000	Rp	833
Sekop	2	Rp	-	5	Rp	30.000	Rp	2.500
Selang Air	1	Rp	-	3	Rp	50.000	Rp	4.167
Sikat	3	Rp	-	2	Rp	150.000	Rp	12.500
Ember	4	Rp	-	2	Rp	20.000	Rp	1.667
Literan	2	Rp	-	2	Rp	14.000	Rp	1.167
Saringan Susu	2	Rp	-	2	Rp	15.000	Rp	1.250
Sapu Lidi	2	Rp	-	1	Rp	30.000	Rp	2.500
Total						1.239.000		103.250

Sumber : Diolah Sendiri

c. Kendaraan

Kendaraan yang dimiliki oleh peternakan disini kendaraan roda dua Honda Supra fit yang digunakan untuk kegiatan peternakan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak pemilik peternakan, biaya perolehan yang harus dikeluarkan untuk mendapatkan kendaraan tersebut adalah sebesar Rp. 2.000.000. Harga yang dikeluarkan cukup murah dikarenakan pihak peternakan membeli kendaraan tersebut dengan kondisi bekas dan surat-surat yang tidak lengkap.

d. Akumulasi Penyusutan Kendaraan

Perlakuan aset tetap jenis kendaraan sama saja dengan aset tetap jenis peralatan. Perlu adanya penyusutan sesuai dengan kebijakan yang tertuang dalam SAK EMKM.

Perhitungan :

$$\text{Penyusutan Aset Tetap} = \frac{\text{Penyusutan Aset Tetap} - \text{Nilai Residu}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

Tabel 4.11 Penyusutan Kendaraan

No	Nama Aset	Harga Perolehan	Masa Manfaat (Tahun)	Taksiran Nilai Residu	Penyusutan Pertahun
1	Motor Honda Supra fit	Rp 2.000.000	5	Rp 500.000	Rp 300.000

Sumber : Diolah Sendiri

e. Bangunan

Bangunan yang dimiliki oleh pihak peternakan ini berupa kandang sapi seluas 50m X 10m yang dibangun pada saat awal berdirinya peternakan tersebut. Karena pihak peternakan tidak mencatat secara rinci besaran uang yang dikeluarkan pada saat pembuatan kandang dahulu, maka pihak peneliti menggunakan harga taksiran untuk kandang pada bulan September yaitu sebesar Rp. 20.000.000

f. Akumulasi Penyusutan Bangunan

Perlakuan aset tetap pada bangunan sama saja dengan aset tetap lainnya. Perlu adanya penyusutan sesuai dengan kebijakan yang tertuang dalam SAK EMKM.

Perhitungan :

$$\text{Penyusutan Aset Tetap} = \frac{\text{Penyusutan Aset Tetap} - \text{Nilai Residu}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

Tabel 4.12 Penyusutan

Nama Aset	Harga Perolehan	Masa Manfaat	Taksiran Nilai Residu	Penyusutan Tahunan	Penyusutan Perbulan
Bangunan	Rp. 20.000.000	15	Rp. 5.000.000	Rp 1.000.000	Rp. 83.333

Sumber : Diolah Sendiri

g. Tanah

Pihak peternakan memiliki tanah seluas 50m x 10m yang digunakan untuk kegiatan beternak setiap harinya. Tanah yang dimiliki oleh peternakan dahulunya merupakan pabrik gula peninggalan penjajahan Belanda. Dari hasil wawancara, dahulu pemilik peternakan membeli tanah tersebut sebesar Rp. 50.000.000. Kawasan pabrik gula tersebut dipilih karena menurut pemilik peternakan, kawasan tersebut sangat cocok untuk dibangun kandang sapi karena letaknya lumayan jauh dari rumah-rumah penduduk, dan bisa mengurangi keluhan penduduk atas keluhan yang biasanya terjadi, seperti terciumnya bau yang kurang sedap yang dihasilkan oleh kotoran sapi dari peternakannya.

h. Sapi Perah

Peternakan milik bapak Zainul Hasan memiliki sekitar 26 ekor sapi perah. Sapi perah yang dimiliki oleh peternakan tersebut dimiliki dengan cara membeli sapi perah baru dan mengembangbiakkannya sendiri. Dasar pengakuan dari sapi perah yang dimiliki oleh peternakan sesuai dengan PSAK 69 tentang agrikultur pada paragraf 12 yaitu aset biologis diukur pada saat pengakuan awal dan pada tanggal pelaporan aset biologis diukur berdasarkan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual. Berikut daftar sapi perah yang dimiliki oleh peternakan :

Tabel 4.13 Sapi Perah Peternakan

No	Jenis Aset	Jumlah
1	Pedet Betina	2
2	Pejantan	1
3	Sapi Laktasi Anakan Sendiri	5
4	Sapi Laktasi Hasil Pembelian	15
5	Dara Tidak Bunting	3
Total Sapi Perah Peternakan		26

Sumber : Diolah Sendiri

i. Sapi Perah Dewasa

Sapi perah dewasa yang siap untuk memproduksi susu yang dimiliki oleh peternakan bapak Zainul Hasan sebanyak 20 ekor sapi perah yang berada didalam masa laktasi. Berikut datanya :

4.14 Sapi Perah Dewasa

No	Jenis Aset	Jumlah	Penyusutan	total
1	Sapi Laktasi Anakan Sendiri	5	Rp. 18.000.000,00	Rp 90.000.000,00
2	Sapi Laktasi Hasil Pembelian	15	Rp 20.000.000,00	Rp 300.000.000,00
Total		20	Rp 38.000.000,00	Rp 390.000.000,00

Sumber : Diolah Sendiri

j. Akumulasi Penyusutan Sapi Perah Dewasa

Dalam hal ini, peneliti menggunakan perhitungan penyusutan atas aset biologis sapi perah dewasa milik peternakan bapak Zainul Hasan menggunakan metode unit produksi. Metode unit produksi digunakan karena sapi perah pada saat memproduksi susu segar tidak sama, tergantung pada masa laktasi sapi perah tersebut.

Masa laktasi merupakan masa sapi perah untuk memproduksi susu segar yang biasanya terjadi setelah sapi melewati masa bunting. Menurut bapak Zainul Hasan, peternakan yang dikelolanya memiliki 4 (empat) masa laktasi, yang setelah melalui empat masa tersebut maka sapi perah akan masuk kedalam masa afkir yang bisa dimanfaatkan untuk dijual kembali atau disembelih.

Penerapan perhitungan penyusutan di peternakan sapi perah bapak Zainul Hasan menggunakan metode unit produksi akan lebih baik jika dibandingkan dengan menggunakan metode garis lurus yang biasanya digunakan. Karena dengan metode unit produksi ini, pengalokasian beban penyusutan sapi perah dewasa akan sesuai dengan jumlah susu yang diproduksi dan pihak peternakan juga akan mengetahui pada tahun keberapa pengalokasian dana atas penyusutan sapi perah dewasa terbesar terjadi. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, diperoleh data yang akan disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.15 Estimasi Masa Laktasi Sapi

Periode	Masa Laktasi	Estimasi Produksi perhari	Estimasi Produksi 1 periode
Laktasi 1	305	11	3355
Laktasi 2	305	15	4575
Laktasi 3	305	16	4880
Laktasi 4	305	9	2745
Total Estimasi Produksi Susu Selama Laktasi			15555

Sumber : Diolah Sendiri

Selain data tentang estimasi, juga diperlukan data tentang data harga perolehan dari sapi perah yang dimiliki oleh pihak peternakan karena harga perolehan yang berasal dari pembelian sapi perah baru dan yang berasal dari anakan sendiri berbeda. Berikut adalah data harga sapi perah

yang berada di peternakan milik bapak Zainul Hasan yang didapat dari taksiran harga sapi perah bulan September :

Tabel 4.16 Data Harga sapi

No	Jenis Aset	Harga/Ekor
1	Pedet Betina	Rp 6.000.000,00
2	Pejantan	Rp 22.000.000,00
3	Sapi Laktasi Anakan Sendiri	Rp 18.000.000,00
4	Sapi Laktasi Hasil Pembelian	Rp 20.000.000,00
5	Dara Tidak Bunting	Rp 14.000.000,00

Sumber : *Diolah Sendiri*

Dari data tersebut diatas maka perhitungan tarif penyusutan atas sapi perah dewasa yang dimiliki peternakan bapak Zainul Hasan bisa dihitung yaitu dengan nilai sisa (residu) dari sapi perah yaitu sebesar Rp. 14.000.000

Berikut ini adalah perhitungan penyusutan untuk sapi perah yang ada di peternakan bapak Zainul Hasan. Untuk tarif penyusutan pada sapi perah yang didapat dari membeli baru dengan hasil anakan sendiri berbeda. Berikut adalah perhitungan tarif untuk penyusutannya:

1. Tarif Penyusutan Sapi Perah dari pembelian baru :

$$\frac{Rp. 20.000.000 - Rp. 14.000.000}{15555} = Rp. 385,728$$

2. Tarif Penyusutan Sapi Perah dari anakan sendiri :

$$\frac{Rp. 18.000.000 - Rp. 14.000.000}{15555} = Rp. 257,15$$

Pada akhir masa produksinya, nilai jual dari sapi perah milik peternakan yaitu dengan harga pasar dari sapi perah tersebut dikarenakan harga jual merupakan harga yang telah disepakati antara pihak penjual dan pihak pembeli

Selanjutnya yaitu menghitung penyusutan sapi perah. Setelah mengetahui besaran tarif penyusutan untuk sapi perah, maka selanjutnya menghitung penyusutan dari sapi perah tersebut berdasarkan jumlah susu yang di produksi oleh sapi perah tersebut

Tabel 4.17 Perhitungan Penyusutan

Nama/No	Rata-Rata Produksi 1 bulan	Tarif penyusutan	Beban Penyusutan Perbulan
101	9,58	Rp. 257,150	Rp. 62.613,882
102	10,12	Rp. 257,150	Rp. 66.143,266
103	8,6	Rp. 257,150	Rp. 56.208,704
104	13,33	Rp. 257,150	Rp. 87.123,491
105	10,6	Rp. 257,150	Rp. 69.280,496
201	11,4	Rp.385,728	Rp. 111.764,688
202	9,85	Rp. 385,728	Rp. 96.568,612
203	10,33	Rp. 385,728	Rp. 101.274,494
204	11,37	Rp. 385,728	Rp. 111.470,570
205	8,77	Rp. 385,728	Rp. 85.980,378
206	9,4	Rp. 385,728	Rp. 92.156,848
207	10,92	Rp. 385,728	Rp. 107.058,806
208	8,78	Rp. 385,728	Rp. 86.078,418
209	8,75	Rp. 385,728	Rp. 85.784,300
210	9,95	Rp. 385,728	Rp. 97.549,004
211	10,25	Rp. 385,728	Rp. 100.490,180
212	11,45	Rp. 385,728	Rp. 112.254,884
213	9,4	Rp. 385,728	Rp. 92.156,848
214	8,76	Rp. 385,728	Rp. 85.882,339
215	8,55	Rp. 385,728	Rp. 83.823,516
Total Penyusutan Bulan September			Rp. 1.791.663,725

Sumber : Diolah Sendiri

Setelah diketahui jumlah beban penyusutan dari tabel diatas, maka hal itu akan berpengaruh terhadap saldo sapi perah dewasa di dalam laporan keuangan dan laporan laba rugi yang akan disusun peternakan nantinya. Dari tabel 4.17 juga bisa diketahui jika beban penyusutan akan berbeda-beda pada masing-masing sapi perah karena hal ini bergantung kepada jumlah produksi susu yang dihasilkan oleh sapi perah. Jika sapi perah semakin banyak menghasilkan susu maka beban penyusutan yang akan dibebankan kepada sapi perah atau aset biologis tersebut akan semakin besar.

k. Sapi Perah Belum menghasilkan

Aset ini merupakan aset yang dimiliki oleh peternakan berupa sapi perah yang masih belum bisa memproduksi susudikarenakan belum masuk masa laktasi. Sapi perah yang belum menghasilkan pada peternakan bisa dilihat pada tabel berikut

Tabel 4.18 Sapi Perah belum menghasilkan

No	Jenis Aset	Jumlah	Harga/Ekor	Harga Perolehan
1	Pedet Betina	2	Rp. 6.000.000,00	Rp. 12.000.000,00
2	Pejantan	1	Rp. 22.000.000,00	Rp. 22.000.000,00
3	Dara Tidak Bunting	3	Rp. 14.000.000,00	Rp. 42.000.000,00
Total Sapi Perah Belum Menghasilkan		6		Rp. 76.000.000,00

Sumber : *Diolah Sendiri*

3. Liabilitas

Dari hasil wawancara bisa diketahui, bahwa bapak Zainul Hasan selaku pemilik peternakan menegaskan jika usahanya tidak melakukan masalah utang dalam pembiayaan usahanya dikarenakan aturan dari agama yang dipeluknya yaitu mengenai riba, dan bapak Zainul Hasan juga takut nantinya tidak mampu untuk membayar utangnya.

4. Ekuitas

Jumlah ekuitas yang dimiliki oleh peternakan milik bapak Zainul Hasan merupakan hasil dari akumulasi modal awal yang disetorkan bapak Zainul Hasan ditambahkan dengan jumlah laba yang di dapat setiap bulannya

4.4. Laporan Keuangan Peternakan Sapi Perah berdasarkan SAK EMKM

Laporan yang akan disusun di peternakan sapi perah bapak Zainul Hasan terdiri dari Laporan Laba Rugi, dan Laporan Posisi Keuangan. Berikut Laporan Keuangan Peternakan Sapi Perah Bapak Zainul Hasan :

4.4.1 Penyusunan Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi peternakan sapi perah milik bapak Zainul Hasan menyajikan informasi keuangan mengenai kinerja entitas selama satu periode, yaitu hubungan penjualan dan beban. Berikut merupakan laporan laba rugi Peternakan sapi perah milik bapak Zainul Hasan

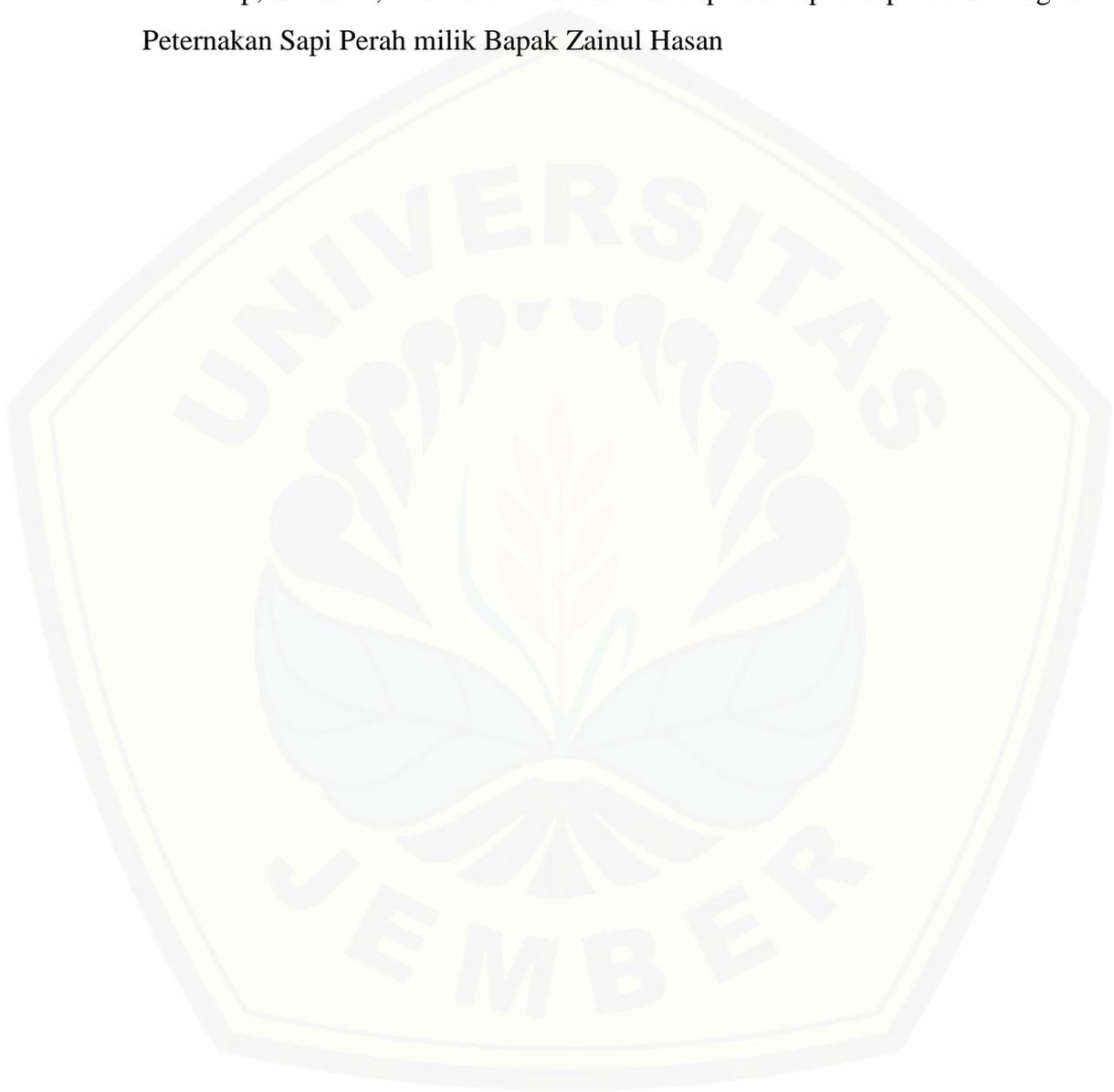
PETERNAKAN SAPI PERAH BAPAK ZAINUL HASAN LAPORAN LABA RUGI

Untuk Bulan yang berakhir pada 30 September 2019

Penjualan			
Penjualan Susu		Rp 28.380.000	
Penjualan Sapi Perah	-		
Harga Pokok Produksi			
Biaya Bahan Baku	Rp (9.850.000)		
Biaya Tenaga Kerja	Rp (1.800.000)		
Biaya <i>Overhead</i>	Rp (1.236.583)		
Total Harga Pokok Produksi		Rp (12.886.583)	
Laba Kotor		Rp 15.493.417	
Beban Operasional :			
Beban Adm & Umum			
Beban Alat Tulis	Rp (15.000)		
Beban Peny. Sapi Perah	Rp (1.791.663)		
Beban Penjualan			
Beban Angkut Penjualan	Rp (300.000)		
Total Beban Operasional		Rp (2.106.663)	
Laba Bersih Sebelum Pajak			Rp 13.386.754

4.4.2 Penyusunan Laporan Posisi Keuangan

Laporan posisi keuangan menyajikan informasi meliputi kas, piutang usaha, piutang karyawan, bahan abis pakai, aset tetap, akumulasi penyusutan aset tetap, liabilitas, dan ekuitas. Berikut merupakan laporan posisi keuangan Peternakan Sapi Perah milik Bapak Zainul Hasan



PETERNAKAN SAPI PERAH ZAINUL HASAN
LAPORAN POSISI KEUANGAN
30-Sep-19

Aset		Liabilitas dan Ekuitas	
Aset Lancar		Liabilitas	
Kas	Rp. 17.565.000	Utang Bank	-
Piutang Usaha	-	Total Liabilitas	-
Piutang Karyawan	-		
Persediaan Susu	-		
Bahan Habis Pakai	Rp. 20.000		
Total Aset Lancar	Rp. 17.585.000	Ekuitas	
Aset Tetap		Equitas Pemilik	Rp. 563.009.754
Tanah	Rp. 50.000.000		
Sapi Perah Dewasa	Rp. 390.000.000	Total Equitas	Rp. 563.009.754
Sapi Perah Belum Menghasilkan	Rp. 76.000.000		
AkmPenyusutan Sapi Perah Dewasa	Rp. (1.791.663)		
Bangunan	Rp. 20.000.000		
Akm. Peny. Bangunan	Rp. (83.333)		
Kendaraan	Rp. 2.000.000		
Akm. Peny. Kendaraan	Rp. (25.000)		
Peralatan	Rp. 9.428.000		
Akm. Penyusutan Peralatan	Rp. (103.250)		
Total Aset Tetap	Rp. 545.424.754		
Total Aset	Rp. 563.009.754	Total Liabilitas dan Ekuitas	Rp. 563.009.754

Bab 5 Penutup

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, kesimpulan yang dapat ditarik bahwa selama berdirinya peternakan sapi perah milik Bapak Zainul Hasan, pihak peternakan tidak pernah melakukan laporan keuangan secara tepat dan sesuai dengan standar yang ada di Indonesia. Pihak peternakan hanya melakukan pencatatan sederhana saja, hal ini dikarenakan tidak adanya orang yang mampu untuk menyusun laporan keuangan yang sesuai standar. Padahal laporan keuangan sangat penting keadaannya dalam menjalankan bisnis. Laporan keuangan sangat berguna dalam mengembangkan bisnis nantinya jika ingin menambah modal, juga bisa mampu membantu pemilik peternakan dalam membayar pajak sebagai warga negara yang baik, dan mendedahkan hasil dari peternakannya.

Laporan keuangan yang dibuat untuk peternakan sapi perah milik bapak Zainul Hasan ini sesuai dengan SAK EMKM yang dikombinasikan dengan PSAK 69 tentang agrikultur. Hal ini perlu dilakukan karena didalam bisnis peternakan ada aset biologis yang perlu perlakuan khusus daripada aset-aset lainnya. Laporan keuangan yang dibuat terdiri dari Laporan Posisi Keuangan, dan Laporan Laba Rugi,. Laporan posisi keuangan penting dibuat karena hal ini sangat penting bagi pemilik dalam membantu mengambil keputusan bagi usahanya dikarenakan laporan posisi keuangan mencerminkan kondisi keuangan usaha yang sebenarnya. Laporan laba rugi merupakan hasil kinerja yang dilakukan oleh usahanya, sehingga pemilik bisa mengevaluasi bagaimana kinerja usahanya selama satu periode buku.

Pembuatan laporan keuangan yang disajikan secara tepat dan sesuai pada peternakan sapi perah milik bapak Zainul Hasan dapat mempermudah pemilik peternakan untuk bisa mengetahui dan mengukur kondisi dari usaha yang sedang dijalankan. Sehingga akan menambah pengetahuan pemilik mengenai perkembangan usaha yang dimiliki dari waktu ke waktu sehingga

nantinya bisa meminimalisir atau mengantisipasi adanya kerugian sejak awal dan bisa menghindarkan pihak pemilik dari resiko bangkrut. Jika pihak melakukan penyusunan laporan keuangan sesuai dengan standar yang ada, maka hal ini bisa mempermudah pemilik peternakan dalam mengetahui besaran laba ataupun omset yang sesungguhnya yang telah didapat oleh peternakannya. Laporan keuangan yang baik juga bisa membantu dalam menjadi dasar untuk pengambilan keputusan sebagai kebutuhan internal dalam mencapai usaha yang lebih baik lagi kedepannya, ataupun pihak eksternal apabila ada masyarakat atau investor untuk menambah modal peternakan sehingga peternakan tersebut nantinya bisa menjadi lebih besar lagi.

5.2 Keterbatasan

Selama melakukan penelitian pada peternakan sapi perah Bapak Zainul Hasan, ada keterbatasan yang dialami oleh peneliti pada saat melakukan kegiatan penelitian ini, keterbatasan penelitian yang dialami yaitu, kurangnya pengetahuan pemilik peternakan sapi perah mengenai laporan keuangan sehingga data mengenai aset tetap seperti bangunan, kendaraan, tanah, peralatan dan aset biologis tidak tersedia secara lengkap pada peternakan yang mengakibatkan penilaian aset tetap dan aset biologis yang telah dilakukan dan disajikan, nilainya belum dapat diandalkan sepenuhnya.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan penelitian, saran-saran yang dapat peneliti berikan kepada para pembaca maupun akademis agar bermanfaat untuk kegiatan penelitian selanjutnya yaitu :

1. Penelitian mendatang perlu dilakukan pada peternakan yang telah memiliki laporan keuangan sebelumnya sehingga ada kemungkinan pihak peternakan mengerti akan pentingnya laporan keuangan sehingga penelitian akan berjalan lebih mudah.
2. Memastikan data-data yang akan dibuat akun-akunnya di laporan keuangan ada catatan atau notanya sehingga bisa mempermudah proses penelitian
3. Kemampuan peneliti harus lebih ditingkatkan sehingga nantinya bisa lebih bisa meyakinkan pihak peternakan untuk membuat laporan keuangan yang baik dan benar sesuai standar yang telah ada.
4. Untuk kedepannya, peternakan sapi perah bapak Zainul Hasan diharapkan untuk membuat laporan keuangan yang berdasarkan SAK EMKM agar kondisi keuangan peternakannya bisa diketahui secara detail, dan memudahkan dalam mengambil keputusan.

DAFTAR PUSTAKA

Bank Indonesia dan Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia. 2015. *Profil Bisnis Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*. Jakarta: Bank Indonesia.

Ikatan Akuntan Indonesia. 2015. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan.

Ikatan Akuntan Indonesia. 2016. Bantu UMKM Raih Status Bankable, IAI Sahkan SAK EMKM. <http://iaiglobal.or.id/v03/berita-kegiatan/detailberita-960=bantu-umkm-raih-status-%3Ci%3Ebankable%3Ci%3E-iai-sahkan-sakemkm>. [Diakses pada 29 April 2019].

Badan Pusat Statistik. 2019. Produksi Susu Segar menurut Provinsi 2018. <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/1083>. [Diakses pada 26 April 2019]

Ikatan Akuntan Indonesia. 2016. *Exposure Draft Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan.

Ikatan Akuntan Indonesia. 2018. *PSAK 69 Tentang Agrikultur*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan.

Ismadewi, N. K., N. T., Herawati, A. T., Atmaja. 2017. *Penyusunan Laporan Keuangan Sesuai Dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, Dan Menengah (SAK EMKM) Pada Usaha Ternak Ayam Boiler (Study Kasus Pada Usaha I Wayan Sudiarsa Desa Pajahan Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan)*.

Universitas Jember. 2018. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: UPT Penerbit Universitas Jember.

Sugiyono. 2016. *METODE PENELITIAN KUALITATIF UNTUK PENELITIAN YANG BERSIFAT EKSPLORATIF*. Bandung.

Prof. Dr. Drh. Adi Sudono, Msc, R.Fina Rosdiana, Budi S. Setiawan, "Beternak Sapi Perah Secara Intensif", Agro Media Pustaka, Tangerang, 2005.

Kanisius, A.A. 1995. *Petunjuk Praktis Peternak Sapi Perah*. Penerbit Yayasan Kanisius, Yogyakarta.

Siringo-ringo, H. M. 2004. Penetapan harga pokok produksi susu *cup* studi kasus di Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Skripsi. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Sudono, A., R.F.Rosdiana dan B.S.Setiawan. 2003. *Beternak Sapi Perah Secara Intensif*. Agro Media Pustaka. Bogor.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Rekapitulasi Jurnal Peternakan Sapi Perah Bapak Zainul Hasan

Rekapitulasi Jurnal Peternakan Sapi perah Bapak Zainul Hasan

Tanggal	Nama Akun	Debet	Kredit
01/09/2019	Kas	Rp. 17.565.000	
	Modal Bapak Zainul Hasan		Rp. 17.565.000
01/09/2019	Beban Pakan Ternak	Rp. 275.000	
	Beban Gaji	Rp. 50.000	
	Beban BBM	Rp. 20.000	
	Beban Perlengkapan	Rp. 100.000	
	Beban Susu Pedet	Rp. 50.000	
	Kas		Rp. 495.000
	Kas	Rp. 950.000	
	Penjualan Susu		Rp. 950.000
02/09/2019	Beban Pakan Ternak	Rp. 275.000	
	Beban Gaji	Rp. 50.000	
	Beban BBM	Rp. 20.000	
	Beban Susu Pedet	Rp. 50.000	
	Kas		Rp. 395.000
	Kas	Rp. 930.000	
	Penjualan Susu		Rp. 930.000
03/09/2019	Beban Pakan Ternak	Rp. 275.000	
	Beban Gaji	Rp. 50.000	
	Beban BBM	Rp. 20.000	
	Beban Susu Pedet	Rp. 50.000	
	Kas		Rp. 395.000
	Kas	Rp. 950.000	
	Penjualan Susu		Rp. 950.000
04/09/2019	Beban Pakan Ternak	Rp. 275.000	
	Beban Gaji	Rp. 50.000	
	Beban BBM	Rp. 20.000	
	Beban Susu Pedet	Rp. 50.000	
	Kas		Rp. 395.000
	Kas	Rp. 960.000	
	Penjualan Susu		Rp. 960.000
05/09/2019	Beban Pakan Ternak	Rp. 275.000	
	Beban Gaji	Rp. 50.000	
	Beban BBM	Rp. 20.000	
	Beban Susu Pedet	Rp. 50.000	
	Kas		Rp. 395.000
	Kas	Rp. 950.000	
	Penjualan Susu		Rp. 950.000
06/09/2019	Beban Pakan Ternak	Rp. 275.000	
	Beban Gaji	Rp. 50.000	
	Beban BBM	Rp. 20.000	

	Beban Perlengkapan	Rp. 100.000	
	Beban Susu Pedet	Rp. 50.000	
	Kas		Rp. 495.000
	Kas	Rp. 950.000	
	Penjualan Susu		Rp. 950.000
07/09/2019	Beban Pakan Ternak	Rp. 275.000	
	Beban Gaji	Rp. 50.000	
	Beban BBM	Rp. 20.000	
	Beban Susu Pedet	Rp. 50.000	
	Beban Vitamin	Rp . 100.000	
	Kas		Rp495.000
	Kas	Rp. 930.000	
	Penjualan Susu		Rp. 30.000
08/09/2019	Beban Pakan Ternak	Rp 275.000	
	Beban Gaji	Rp 50.000	
	Beban BBM	Rp 20.000	
	Beban Susu Pedet	Rp 50.000	
	Kas		Rp 395.000
	Kas	Rp 950.000	
	Penjualan Susu		Rp 950.000
09/09/2019	Beban Pakan Ternak	Rp 275.000	
	Beban Gaji	Rp 50.000	
	Beban BBM	Rp 20.000	
	Beban Susu Pedet	Rp 50.000	
	Kas		Rp 395.000
	Kas	Rp 950.000	
	Penjualan Susu		Rp 950.000
10/09/2019	Beban Pakan Ternak	Rp 275.000	
	Beban Gaji	Rp 50.000	
	Beban BBM	Rp 20.000	
	Beban Perlengkapan	Rp 100.000	
	Beban Susu Pedet	Rp 50.000	
	Kas		Rp 495.000
	Kas	Rp 950.000	
	Penjualan Susu		Rp 950.000
11/09/2019	Beban Pakan Ternak	Rp 275.000	
	Beban Gaji	Rp 50.000	
	Beban BBM	Rp 20.000	
	Beban Susu Pedet	Rp 50.000	
	Kas		Rp 395.000
	Kas	Rp 920.000	
	Penjualan Susu		Rp 920.000
12/09/2019	Beban Pakan Ternak	Rp 275.000	
	Beban Gaji	Rp 50.000	
	Beban BBM	Rp 20.000	

	Beban Susu Pedet	Rp 50.000	
	Kas		Rp 395.000
	Kas	Rp 940.000	
	Penjualan Susu		Rp 940.000
13/09/2019	Beban Pakan Ternak	Rp 275.000	
	Beban Gaji	Rp 50.000	
	Beban BBM	Rp 20.000	
	Beban Susu Pedet	Rp 50.000	
	Kas		Rp 395.000
	Kas	Rp 960.000	
	Penjualan Susu		Rp 960.000
14/09/2019	Beban Pakan Ternak	Rp 275.000	
	Beban Gaji	Rp 50.000	
	Beban BBM	Rp 20.000	
	Beban Susu Pedet	Rp 50.000	
	Kas		Rp 395.000
	Kas	Rp 950.000	
	Penjualan Susu		Rp 950.000
15/09/2019	Beban Pakan Ternak	Rp 275.000	
	Beban Gaji	Rp 50.000	
	Beban BBM	Rp 20.000	
	Beban Perlengkapan	Rp 100.000	
	Beban Susu Pedet	Rp 50.000	
	Kas		Rp 495.000
	Kas	Rp 940.000	
	Penjualan Susu		Rp 940.000
16/09/2019	Beban Pakan Ternak	Rp 275.000	
	Beban Gaji	Rp 50.000	
	Beban BBM	Rp 20.000	
	Beban Susu Pedet	Rp 50.000	
	Kas		Rp 395.000
	Kas	Rp 960.000	
	Penjualan Susu		Rp 960.000
17/09/2019	Beban Pakan Ternak	Rp 275.000	
	Beban Gaji	Rp 50.000	
	Beban BBM	Rp 20.000	
	Beban Susu Pedet	Rp 50.000	
	Kas		Rp 395.000
	Kas	Rp 950.000	
	Penjualan Susu		Rp 950.000
18/09/2019	Beban Pakan Ternak	Rp 275.000	
	Beban Gaji	Rp 50.000	
	Beban BBM	Rp 20.000	
	Beban Susu Pedet	Rp 50.000	
	Kas		Rp 395.000

	Kas	Rp 950.000	
	Penjualan Susu		Rp 950.000
19/09/2019	Beban Pakan Ternak	Rp 275.000	
	Beban Gaji	Rp 50.000	
	Beban BBM	Rp 20.000	
	Beban Susu Pedet	Rp 50.000	
	Kas		Rp 395.000
	Kas	Rp 940.000	
	Penjualan Susu		Rp 940.000
20/09/2019	Beban Pakan Ternak	Rp 275.000	
	Beban Gaji	Rp 50.000	
	Beban BBM	Rp 20.000	
	Beban Susu Pedet	Rp 50.000	
	Kas		Rp 395.000
	Kas	Rp 960.000	
	Penjualan Susu		Rp 960.000
21/09/2019	Beban Pakan Ternak	Rp 275.000	
	Beban Gaji	Rp 50.000	
	Beban BBM	Rp 20.000	
	Beban Perlengkapan	Rp 100.000	
	Beban Susu Pedet	Rp 50.000	
	Beban Listtik	Rp 125.000	
	Kas		Rp 620.000
	Kas	Rp 940.000	
	Penjualan Susu		Rp 940.000
22/09/2019	Beban Pakan Ternak	Rp 275.000	
	Beban Gaji	Rp 50.000	
	Beban BBM	Rp 20.000	
	Beban Susu Pedet	Rp 50.000	
	Kas		Rp 395.000
	Kas	Rp 930.000	
	Penjualan Susu		Rp 930.000
23/09/2019	Beban Pakan Ternak	Rp 275.000	
	Beban Gaji	Rp 50.000	
	Beban BBM	Rp 20.000	
	Beban Susu Pedet	Rp 50.000	
	Kas		Rp 395.000
	Kas	Rp 960.000	
	Penjualan Susu		Rp 960.000
24/09/2019	Beban Pakan Ternak	Rp 275.000	
	Beban Gaji	Rp 50.000	
	Beban BBM	Rp 20.000	
	Beban Susu Pedet	Rp 50.000	
	Kas		Rp 395.000
	Kas	Rp 950.000	

	Penjualan Susu		Rp 950.000
25/09/2019	Beban Pakan Ternak	Rp 275.000	
	Beban Gaji	Rp 50.000	
	Beban BBM	Rp 20.000	
	Beban Susu Pedet	Rp 50.000	
	Kas		Rp 395.000
	Kas	Rp 950.000	
	Penjualan Susu		Rp 950.000
26/09/2019	Beban Pakan Ternak	Rp 275.000	
	Beban Gaji	Rp 50.000	
	Beban BBM	Rp 20.000	
	Beban Susu Pedet	Rp 50.000	
	Kas		Rp 395.000
	Kas	Rp 960.000	
	Penjualan Susu		Rp 960.000
27/09/2019	Beban Pakan Ternak	Rp 275.000	
	Beban Gaji	Rp 50.000	
	Beban BBM	Rp 20.000	
	Beban Perlengkapan	Rp 100.000	
	Beban Susu Pedet	Rp 50.000	
	Kas		Rp 495.000
	Kas	Rp 940.000	
	Penjualan Susu		Rp 940.000
28/09/2019	Beban Pakan Ternak	Rp 275.000	
	Beban Gaji	Rp 50.000	
	Beban BBM	Rp 20.000	
	Beban Susu Pedet	Rp 50.000	
	Kas		Rp 395.000
	Kas	Rp 930.000	
	Penjualan Susu		Rp 930.000
29/09/2019	Beban Pakan Ternak	Rp 275.000	
	Beban Gaji	Rp 50.000	
	Beban BBM	Rp 20.000	
	Beban Susu Pedet	Rp 50.000	
	Kas		Rp 395.000
	Kas	Rp 950.000	
	Penjualan Susu		Rp 950.000
30/09/2019	Beban Pakan Ternak	Rp 275.000	
	Beban Gaji	Rp 50.000	
	Beban BBM	Rp 20.000	
	Beban Susu Pedet	Rp 50.000	
	Kas		Rp 395.000
		Rp 930.000	
	Penjualan Susu		Rp 930.000

Lampiran 2. Rekapitulasi Pengeluaran Peternakan Bulan September

Minggu ke 1

TANGGAL	KETERANGAN	UNIT	SATUAN	HARGA	TOTAL
01/09/2019	PAKAN HIJAU	10	IKAT	Rp 10.000	Rp 100.000
	AMPAS TAHU	5	SAK	Rp 35.000	Rp 175.000
	GAJI KARYAWAN	1	ORANG	Rp 50.000	Rp 50.000
	BBM				Rp 20.000
	SUSU PEDET	5	LITER	Rp 10.000	Rp 50.000
	PLASTIK	10	PACK	Rp 10.000	Rp 100.000
02/09/2019	PAKAN HIJAU	10	IKAT	Rp 10.000	Rp 100.000
	AMPAS TAHU	5	SAK	Rp 35.000	Rp 175.000
	GAJI KARYAWAN	1	ORANG	Rp 50.000	Rp 50.000
	BBM				Rp 20.000
	SUSU PEDET	5	LITER	Rp 10.000	Rp 50.000
03/09/2019	PAKAN HIJAU	10	IKAT	Rp 10.000	Rp 100.000
	AMPAS TAHU	5	SAK	Rp 35.000	Rp 175.000
	GAJI KARYAWAN	1	ORANG	Rp 50.000	Rp 50.000
	BBM				Rp 20.000
	SUSU PEDET	5	LITER	Rp 10.000	Rp 50.000
04/09/2019	PAKAN HIJAU	10	IKAT	Rp 10.000	Rp 100.000
	AMPAS TAHU	5	SAK	Rp 35.000	Rp 175.000
	GAJI KARYAWAN	1	ORANG	Rp 50.000	Rp 50.000
	BBM				Rp 20.000
	SUSU PEDET	5	LITER	Rp 10.000	Rp 50.000

05/09/2019	PAKAN HIJAU	10	IKAT	Rp 10.000	Rp 100.000
	AMPAS TAHU	5	SAK	Rp 35.000	Rp 175.000
	GAJI KARYAWAN	1	ORANG	Rp 50.000	Rp 50.000
	BBM				Rp 20.000
	SUSU PEDET	5	LITER	Rp 10.000	Rp 50.000
06/09/2019	PAKAN HIJAU	10	IKAT	Rp 10.000	Rp 100.000
	AMPAS TAHU	5	SAK	Rp 35.000	Rp 175.000
	GAJI KARYAWAN	1	ORANG	Rp 50.000	Rp 50.000
	BBM				Rp 20.000
	SUSU PEDET	5	LITER	Rp 10.000	Rp 50.000
	PLASTIK	10	PACK	Rp 10.000	Rp 100.000
07/09/2019	PAKAN HIJAU	10	IKAT	Rp 10.000	Rp 100.000
	AMPAS TAHU	5	SAK	Rp 35.000	Rp 175.000
	GAJI KARYAWAN	1	ORANG	Rp 50.000	Rp 50.000
	BBM				Rp 20.000
	SUSU PEDET	5	LITER	Rp 10.000	Rp 50.000
	KAWIN SUNTIK+VIT				Rp 100.000

Minggu ke 2

08/09/2019	PAKAN HIJAU	10	IKAT	Rp 10.000	Rp 100.000
	AMPAS TAHU	5	SAK	Rp 35.000	Rp 175.000
	GAJI KARYAWAN	1	ORANG	Rp 50.000	Rp 50.000
	BBM				Rp 20.000
	SUSU PEDET	5	LITER	Rp 10.000	Rp 50.000
09/09/2019	PAKAN HIJAU	10	IKAT	Rp 10.000	Rp 100.000
	AMPAS TAHU	5	SAK	Rp 35.000	Rp 175.000
	GAJI KARYAWAN	1	ORANG	Rp 50.000	Rp 50.000
	BBM				Rp 20.000
	SUSU PEDET	5	LITER	Rp 10.000	Rp 50.000
10/09/2019	PAKAN HIJAU	10	IKAT	Rp 10.000	Rp 100.000
	AMPAS TAHU	5	SAK	Rp 35.000	Rp 175.000
	GAJI KARYAWAN	1	ORANG	Rp 50.000	Rp 50.000
	BBM				Rp 20.000
	SUSU PEDET	5	LITER	Rp 10.000	Rp 50.000
	PLASTIK	10	PACK	Rp 10.000	Rp 100.000
11/09/2019	PAKAN HIJAU	10	IKAT	Rp 10.000	Rp 100.000
	AMPAS TAHU	5	SAK	Rp 35.000	Rp 175.000
	GAJI KARYAWAN	1	ORANG	Rp 50.000	Rp 50.000
	BBM				Rp 20.000
	SUSU PEDET	5	LITER	Rp 10.000	Rp 50.000

12/09/2019	PAKAN HIJAU	10	IKAT	Rp 10.000	Rp 100.000
	AMPAS TAHU	5	SAK	Rp 35.000	Rp 175.000
	GAJI KARYAWAN	1	ORANG	Rp 50.000	Rp 50.000
	BBM				Rp 20.000
	SUSU PEDET	5	LITER	Rp 10.000	Rp 50.000
13/09/2019	PAKAN HIJAU	10	IKAT	Rp 10.000	Rp 100.000
	AMPAS TAHU	5	SAK	Rp 35.000	Rp 175.000
	GAJI KARYAWAN	1	ORANG	Rp 50.000	Rp 50.000
	BBM				Rp 20.000
	SUSU PEDET	5	LITER	Rp 10.000	Rp 50.000
14/09/2019	PAKAN HIJAU	10	IKAT	Rp 10.000	Rp 100.000
	AMPAS TAHU	5	SAK	Rp 35.000	Rp 175.000
	GAJI KARYAWAN	1	ORANG	Rp 50.000	Rp 50.000
	BBM				Rp 20.000
	SUSU PEDET	5	LITER	Rp 10.000	Rp 50.000

Minggu ke 3

15/09/2019	PAKAN HIJAU	10	IKAT	Rp 10.000	Rp 100.000
	AMPAS TAHU	5	SAK	Rp 35.000	Rp 175.000
	GAJI KARYAWAN	1	ORANG	Rp 50.000	Rp 50.000
	BBM				Rp 20.000
	SUSU PEDET	5	LITER	Rp 10.000	Rp 50.000
	PLASTIK	10	PACK	Rp 10.000	Rp 100.000
16/09/2019	PAKAN HIJAU	10	IKAT	Rp 10.000	Rp 100.000
	AMPAS TAHU	5	SAK	Rp 35.000	Rp 175.000
	GAJI KARYAWAN	1	ORANG	Rp 50.000	Rp 50.000
	BBM				Rp 20.000
	SUSU PEDET	5	LITER	Rp 10.000	Rp 50.000
17/09/2019	PAKAN HIJAU	10	IKAT	Rp 10.000	Rp 100.000
	AMPAS TAHU	5	SAK	Rp 35.000	Rp 175.000
	GAJI KARYAWAN	1	ORANG	Rp 50.000	Rp 50.000
	BBM				Rp 20.000
	SUSU PEDET	5	LITER	Rp 10.000	Rp 50.000
18/09/2019	PAKAN HIJAU	10	IKAT	Rp 10.000	Rp 100.000
	AMPAS TAHU	5	SAK	Rp 35.000	Rp 175.000
	GAJI KARYAWAN	1	ORANG	Rp 50.000	Rp 50.000
	BBM				Rp 20.000
	SUSU PEDET	5	LITER	Rp 10.000	Rp 50.000

19/09/2019	PAKAN HIJAU	10	IKAT	Rp 10.000	Rp 100.000
	AMPAS TAHU	5	SAK	Rp 35.000	Rp 175.000
	GAJI KARYAWAN	1	ORANG	Rp 50.000	Rp 50.000
	BBM				Rp 20.000
	SUSU PEDET	5	LITER	Rp 10.000	Rp 50.000
20/09/2019	PAKAN HIJAU	10	IKAT	Rp 10.000	Rp 100.000
	AMPAS TAHU	5	SAK	Rp 35.000	Rp 175.000
	GAJI KARYAWAN	1	ORANG	Rp 50.000	Rp 50.000
	BBM				Rp 20.000
	SUSU PEDET	5	LITER	Rp 10.000	Rp 50.000
21/09/2019	PAKAN HIJAU	10	IKAT	Rp 10.000	Rp 100.000
	AMPAS TAHU	5	SAK	Rp 35.000	Rp 175.000
	GAJI KARYAWAN	1	ORANG	Rp 50.000	Rp 50.000
	BBM				Rp 20.000
	SUSU PEDET	5	LITER	Rp 10.000	Rp 50.000
	PLASTIK	10	PACK	Rp 10.000	Rp 100.000
	LISTRİK				Rp 125.000

Minggu ke 4

22/09/2019	PAKAN HIJAU	10	IKAT	Rp 10.000	Rp 100.000
	AMPAS TAHU	5	SAK	Rp 35.000	Rp 175.000
	GAJI KARYAWAN	1	ORANG	Rp 50.000	Rp 50.000
	BBM				Rp 20.000
	SUSU PEDET	5	LITER	Rp 10.000	Rp 50.000
23/09/2019	PAKAN HIJAU	10	IKAT	Rp 10.000	Rp 100.000
	AMPAS TAHU	5	SAK	Rp 35.000	Rp 175.000
	GAJI KARYAWAN	1	ORANG	Rp 50.000	Rp 50.000
	BBM				Rp 20.000
	SUSU PEDET	5	LITER	Rp 10.000	Rp 50.000
24/09/2019	PAKAN HIJAU	10	IKAT	Rp 10.000	Rp 100.000
	AMPAS TAHU	5	SAK	Rp 35.000	Rp 175.000
	GAJI KARYAWAN	1	ORANG	Rp 50.000	Rp 50.000
	BBM				Rp 20.000
	SUSU PEDET	5	LITER	Rp 10.000	Rp 50.000
25/09/2019	PAKAN HIJAU	10	IKAT	Rp 10.000	Rp 100.000
	AMPAS TAHU	5	SAK	Rp 35.000	Rp 175.000
	GAJI KARYAWAN	1	ORANG	Rp 50.000	Rp 50.000
	BBM				Rp 20.000
	SUSU PEDET	5	LITER	Rp 10.000	Rp 50.000
26/09/2019	PAKAN HIJAU	10	IKAT	Rp 10.000	Rp 100.000

	AMPAS TAHU	5	SAK	Rp 35.000	Rp 175.000
	GAJI KARYAWAN	1	ORANG	Rp 50.000	Rp 50.000
	BBM				Rp 20.000
	SUSU PEDET	5	LITER	Rp 10.000	Rp 50.000
27/09/2019	PAKAN HIJAU	10	IKAT	Rp 10.000	Rp 100.000
	AMPAS TAHU	5	SAK	Rp 35.000	Rp 175.000
	GAJI KARYAWAN	1	ORANG	Rp 50.000	Rp 50.000
	BBM				Rp 20.000
	SUSU PEDET	5	LITER	Rp 10.000	Rp 50.000
	PLASTIK	10	PACK	Rp 10.000	Rp 100.000
28/09/2019	PAKAN HIJAU	10	IKAT	Rp 10.000	Rp 100.000
	AMPAS TAHU	5	SAK	Rp 35.000	Rp 175.000
	GAJI KARYAWAN	1	ORANG	Rp 50.000	Rp 50.000
	BBM				Rp 20.000
	SUSU PEDET	5	LITER	Rp 10.000	Rp 50.000
29/09/2019	PAKAN HIJAU	10	IKAT	Rp 10.000	Rp 100.000
	AMPAS TAHU	5	SAK	Rp 35.000	Rp 175.000
	GAJI KARYAWAN	1	ORANG	Rp 50.000	Rp 50.000
	BBM				Rp 20.000
	SUSU PEDET	5	LITER	Rp 10.000	Rp 50.000
30/09/2019	PAKAN HIJAU	10	IKAT	Rp 10.000	Rp 100.000
	AMPAS TAHU	5	SAK	Rp 35.000	Rp 175.000

GAJI KARYAWAN	1	ORANG	Rp 50.000	Rp 50.000
BBM				Rp 20.000
SUSU PEDET	5	LITER	Rp 10.000	Rp 50.000
TOTAL				Rp 12.675.000

Lampiran 3. Laporan Bulanan Peternakan Sapi Perah Milik Bapak Zainul Hasan

LAPORAN BULANAN				
PETERNAKAN SAPI PERAH BAPAK ZAINUL HASAN				
Untuk Bulan September 2019				
Pendapatan (uang masuk):				
Minggu Pertama :	Rp	6.620.000,00		
Minggu kedua :	Rp	6.620.000,00		
Minggu ketiga :	Rp	6.640.000,00		
Minggu ke empat :	Rp	8.500.000,00		
Jumlah uang masuk			Rp	28.380.000,00
pengeluaran belanja:				
Minggu Pertama :	Rp	(3.065.000,00)		
Minggu kedua :	Rp	(2.865.000,00)		
Minggu ketiga :	Rp	(3.090.000,00)		
Minggu ke empat :	Rp	(3.655.000,00)		
Jumlah pengeluaran belanja			Rp	(12.675.000,00)
Total				Rp 15.705.000,00

Lampiran 4. Rekapitulasi Aset Tetap Peternakan Sapi Perah Milik Bapak Zainul Hasan

1. Tanah dan Bangunan

Nama Aset	Tahun Beli	Jumlah	Harga Satuan	Harga Perolehan	Masa Manfaat	Taksiran Nilai Residu	Penyusutan Tahunan	Penyusutan Perbulan	Kondisi
Bangunan	2005		Rp. 20.000.000	Rp. 20.000.000	15	Rp. 5.000.000	Rp. 1.000.000	Rp.83.000	Baik
Tanah	2005		Rp. 50.000.000	Rp. 50.000.000			Rp. 50.000.000		Baik

2. Kendaraan

Nama Aset	Tahun Beli	Jumlah	Harga Satuan	Harga Perolehan	Masa Manfaat	Taksiran Nilai Residu	Penyusutan Tahunan	Penyusutan Perbulan	Kondisi
Motor Honda Supra fit	2015	1	Rp. 2.000.000	Rp. 2.000.000	5	Rp. 500.000	Rp. 300.000	Rp 25.000	Baik

3. Peralatan

No	Nama Aset	Tahun Beli	Jumlah	Harga Satuan	Harga Perolehan	Masa Manfaat	Taksiran Nilai Residu	Penyusutan Tahunan	Penyusutan Perbulan	Kondisi
1	<i>Milk Can</i>	2010	10	500.000	5.000.000	10	Rp .500.000,00	Rp 450.000	Rp 37.500	Baik

2	Kereta Dorong	2010	2	450.000	900.000	10	Rp	50.000,00	Rp	85.000	Rp	7.083	Baik
3	Kereta Angkut	2015	1	300.000	300.000	10	Rp	50.000,00	Rp	25.000	Rp	2.083	Baik
4	Pompa Air	2010	1	1.300.000	1.300.000	10	Rp	-	Rp	130.000	Rp	10.833	Baik
5	Drum Air	2015	5	200.000	1.000.000	5	Rp	-	Rp	200.000	Rp	16.667	Baik
6	Cangkul	2016	3	50.000	150.000	5	Rp	-	Rp	30.000	Rp	2.500	Baik
7	Sabit	2016	2	25.000	50.000	5	Rp	-	Rp	10.000	Rp	833	Baik
8	Sekop	2016	2	75.000	150.000	5	Rp	-	Rp	30.000	Rp	2.500	Baik
9	Selang Air	2016	1	150.000	150.000	3	Rp	-	Rp	50.000	Rp	4.167	Baik
10	Sikat	2018	3	100.000	300.000	2	Rp	-	Rp	150.000	Rp	12.500	Baik
11	Ember	2018	4	10.000	40.000	2	Rp	-	Rp	20.000	Rp	1.667	Baik
11	Literan	2018	2	14.000	28.000	2	Rp	-	Rp	14.000	Rp	1.167	Baik
12	Saringan Susu	2018	2	15.000	30.000	2	Rp	-	Rp	15.000	Rp	1.250	Baik
13	Sapu Lidi	2019	2	15.000	30.000	1	Rp	-	Rp	30.000	Rp	2.500	Baik
Total					9.428.000					1.239.000	Rp	103.250	

Lampiran 5. Perhitungan Penyusutan Aset Biologis Peternakan Sapi Perah Milik Bapak Zainul Hasan

Nama/No	Rata-Rata Produksi 1 bulan	Masa Laktasi	Estimasi Produksi selama 1 tahun	Tarif penyusutan	Beban Penyusutan pertahun	Beban Penyusutan Perbulan
101	9,58	305	2921,9	Rp 257,150	Rp 751.366,585	Rp 62.613,882
102	10,12	305	3086,6	Rp 257,150	Rp 793.719,190	Rp 66.143,266
103	8,6	305	2623	Rp 257,150	Rp 674.504,450	Rp 56.208,704
104	13,33	305	4065,65	Rp 257,150	Rp 1.045.481,898	Rp 87.123,491
105	10,6	305	3233	Rp 257,150	Rp 831.365,950	Rp 69.280,496
201	11,4	305	3477	Rp 385,728	Rp 1.341.176,256	Rp 111.764,688
202	9,85	305	3004,25	Rp 385,728	Rp 1.158.823,344	Rp 96.568,612
203	10,33	305	3150,65	Rp 385,728	Rp 1.215.293,923	Rp 101.274,494
204	11,37	305	3467,85	Rp 385,728	Rp 1.337.646,845	Rp 111.470,570
205	8,77	305	2674,85	Rp 385,728	Rp 1.031.764,541	Rp 85.980,378
206	9,4	305	2867	Rp 385,728	Rp 1.105.882,176	Rp 92.156,848
207	10,92	305	3330,6	Rp 385,728	Rp 1.284.705,677	Rp 107.058,806

208	8,78	305	2677,9	Rp 385,728	Rp 1.032.941,011	Rp 86.078,418
209	8,75	305	2668,75	Rp 385,728	Rp 1.029.411,600	Rp 85.784,300
210	9,95	305	3034,75	Rp 385,728	Rp 1.170.588,048	Rp 97.549,004
211	10,25	305	3126,25	Rp 385,728	Rp 1.205.882,160	Rp 100.490,180
212	11,45	305	3492,25	Rp 385,728	Rp 1.347.058,608	Rp 112.254,884
213	9,4	305	2867	Rp 385,728	Rp 1.105.882,176	Rp 92.156,848
214	8,76	305	2671,8	Rp 385,728	Rp 1.030.588,070	Rp 85.882,339
215	8,55	305	2607,75	Rp 385,728	Rp 1.005.882,192	Rp 83.823,516
Total Beban Penyusutan					Rp 21.499.964,700	Rp 1.791.663,725

*Catatan : 101-105 adalah kode untuk Sapi perah hasil dari anakan sendiri

201-215 adalah kode untuk sapi perah hasil dari pembelian

Lampiran 6. Rekapitulasi Peralatan Peternakan Sapi Perah Bapak Zainul Hasan

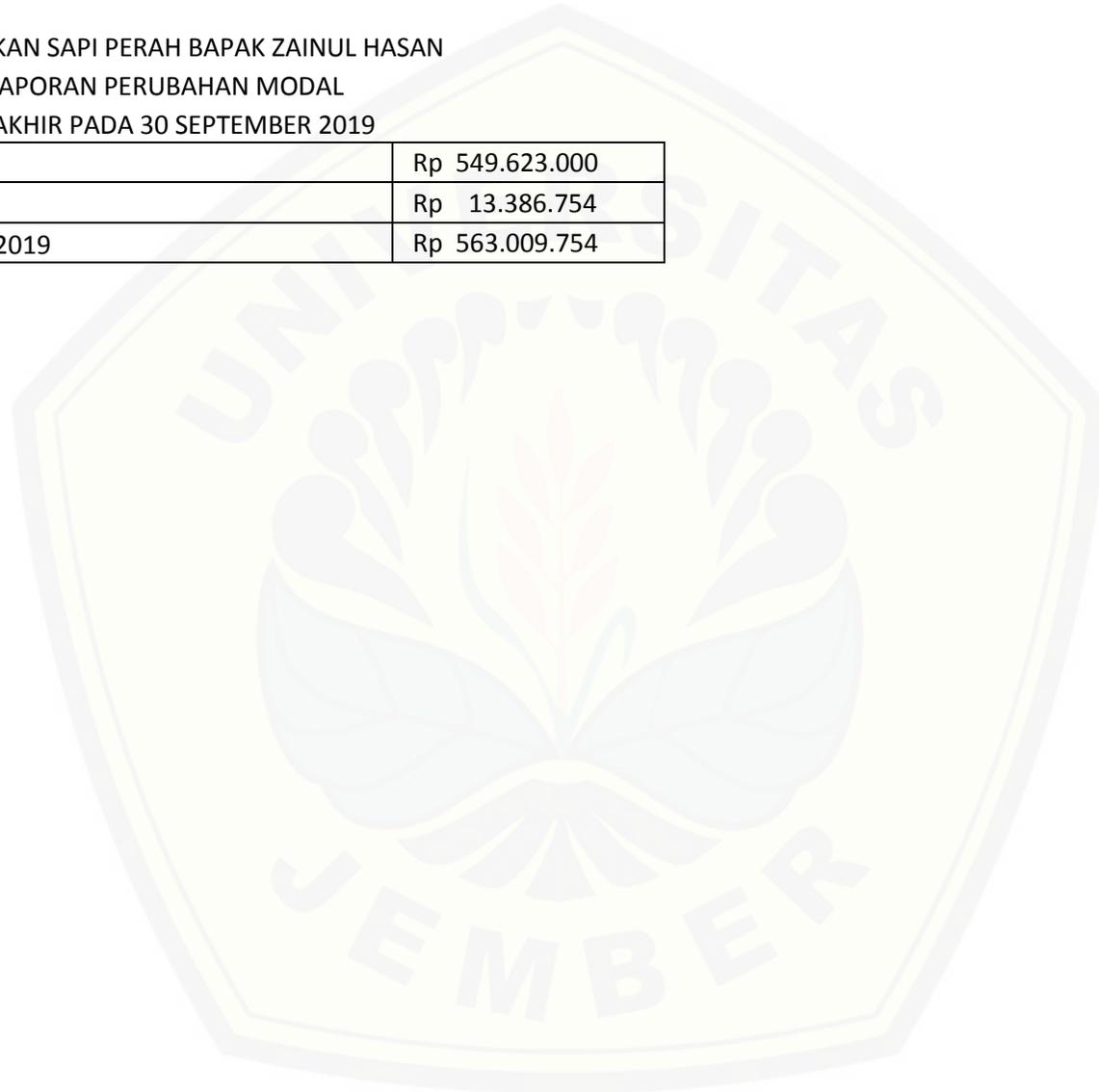
No	Nama Aset	Jumlah	Harga Satuan	Harga Perolehan	Taksiran Nilai Residu	Masa Manfaat	Penyusutan Pertahun	Penyusutan Perbulan
1	<i>Milk Can</i>	10	Rp 500.000	Rp 5.000.000	Rp 500.000,00	10	Rp 450.000	37.500
2	Kereta Dorong	2	Rp 450.000	Rp900.000	Rp 50.000,00	10	Rp 85.000	7.083
3	Kereta Angkut	1	Rp 300.000	Rp 300.000	Rp 50.000,00	10	Rp 25.000	2.083
4	Pompa Air	1	Rp 1.300.000	Rp. 1.300.000	Rp -	10	Rp 130.000	10.833
5	Drum Air	5	Rp 200.000	Rp. 1.000.000	Rp -	5	Rp 200.000	16.667
6	Cangkul	3	Rp 50.000	Rp. 150.000	Rp -	5	Rp 30.000	2.500
7	Sabit	2	Rp 25.000	Rp. 50.000	Rp -	5	Rp 10.000	833
8	Sekop	2	Rp 75.000	Rp. 150.000	Rp -	5	Rp 30.000	2.500
9	Selang Air	1	Rp 150.000	Rp . 150.000	Rp -	3	Rp 50.000	4.167
10	Sikat	3	Rp 100.000	Rp. 300.000	Rp -	2	Rp 150.000	12.500
11	Ember	4	Rp 10.000	Rp. 40.000	Rp -	2	Rp 20.000	1.667
11	Literan	2	Rp 14.000	Rp. 28.000	Rp -	2	Rp 14.000	1.167
12	Saringan Susu	2	Rp 15.000	Rp. 30.000	Rp -	2	Rp 15.000	1.250
13	Sapu Lidi	2	Rp 15.000	Rp . 30.000	Rp -	1	Rp 30.000	2.500
Total			3.204.000	9.428.000			Rp 1.239.000	103.250

Lampiran 7. Laporan Perubahan Ekuitas

PETERNAKAN SAPI PERAH BAPAK ZAINUL HASAN
LAPORAN PERUBAHAN MODAL

UNTUK PERIODE YANG BERAKHIR PADA 30 SEPTEMBER 2019

Modal 1 September 2019	Rp 549.623.000
Laba Bersih	Rp 13.386.754
Modal Akhir 30 September 2019	Rp 563.009.754



Lampiran 8. Diskusi Dengan Pemilik Peternakan Sapi Perah



Lampiran 9. Kandang Sapi Perah milik Peternakan

